

ADAB PESERTA DIDIK

Dalam Perspektif Burhanuddin AL-Zarmujji

UU No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana
Pasal 113

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

A. FITRIANSYAH MANDALA PUTRA
YUSUTRIA

ADAB PESERTA DIDIK

Dalam Perspektif Burhanuddin AL-Zarmujji

PUSARA

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	v
KATA PENGANTAR	vii

BAGIAN I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka	11
F. Landasan Teori	15
G. Pendekatan Penelitian	34

BAGIAN II

PENGENALAN TOKOH

A. Latar Belakang Internal Tokoh	39
1. Riwayat Hidup dan Kepribadian	41
2. Riwayat Pendidikan Burhanuddin Al-Zarnujji	44
3. Situasi Pendidikan pada Masa Burhanuddin Al-Zarnujji	46
B. Latar Belakang Eksternal Tokoh	47
1. Karya-karya Burhanuddin Al-Zarnujji	47

ADAB PESERTA DIDIK
Dalam Perspektif Burhanuddin Al-Zarnujji

A. Fitriansyah Mandala Putra
Yusutria

Editor: Fadhlurrahman
Desain Cover & Penata Letak : Janur Jene

Penerbit
PUSARA PUBLISHING
Jl. Gendingan NG II, 314/B
Notoprajan, Ngampilan, Yogyakarta

Cetakan Pertama, Juli 2020

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang. Tidak dibenarkan memproduksi setiap bagian artikel, ilustrasi dan isi buku ini dalam bentuk apapun juga, baik secara elektronik, foto copy, mekanik, rekaman atau cara lain sebelum mendapat izin tertulis dari penerbit.

2. Sekilas Tentang Kitab Ta'lim Al-Muta'allim 48
3. Latar Belakng Penulisan Kitab Ta'lim Al-Muta'allim 55

BAGIAN III

HASIL PENELITIAN

- A. Hasil Penelitian 59
 1. Adab Peserta Didik Menuntut Ilmu dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Karya Burhanuddin Al-Zarnujji61
 - a. Adab dalam Memilih Ilmu, Guru, dan Teman 63
 - b. Adab Menghormati Ilmu dan Guru 71
 2. Metode Pembelajaran Peserta Didik dalam Menuntut Ilmu Menurut Burhanuddin Al-Zarnujji 76
 - a. Mengulang dan Menghafal 76
 - b. Memahami dan Mencatat 77
 - c. Muzakarah 77
 - d. Munazarah 78
 - e. Mutarahah 78
- B. Pembahasan 81
 1. Adab Peserta Didik Menuntut Ilmu dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Karya Burhanuddin Al-Zarnujji 81
 2. Metode Pembelajaran Peserta Didik dalam Menuntut Ilmu Menurut Burhanuddin Al-Zarnujji 83

BAGIAN IV

PENUTUP

- A. Kesimpulan 89
- B. Saran 90

DAFTAR PUSTAKA 91

TENTANG PENULIS 95

KATA PENGANTAR

Buku ini merupakan berasal dari rangkaian tugas akhir penulis dalam menyelesaikan studi. Namun dalam prosesnya untuk diterbitkan menjadi buku disesuaikan dengan format dan dilakukan perbaikan di beberapa bagian. Tema besar yang diangkat dalam buku ini sebenarnya sangat sering menjadi isu dikalangan peserta didik. Akhlak menduduki tingkat paling atas untuk dipelajari. Sebab tujuan yang paling utama dalam menuntut ilmu adalah menjadikan peserta didik manusia yang mulia dan berakhlakul karimah. Rasulullah Saw pun ketika diutus semata-mata adalah untuk menyempurnakan akhlak. sebagaimana sabda beliau: *"Sesungguhnya Aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik."* (HR. Bukhori). Begitu juga dengan ilmu yang merupakan mutiara paling berharga dalam mahkota syariat yang suci tidak akan diperoleh kecuali oleh orang yang berhias dengan adab-adab menuntut ilmu dan terbebas dari penyakit-penyakit yang menghalangi dalam menuntut ilmu.

Sungguh seorang penuntut ilmu syar'i (agama) yang tidak memiliki adab yang baik, akhlak yang mulia, dan sifat yang baik, maka tiada faedah baginya berbagai usahanya

dalam menuntut ilmu itu. Para ulama salaf menaruh perhatian sangat besar pada masalah adab dalam menuntut ilmu. Para ulama dan salaf itu memerintahkan para peserta didiknya untuk mempelajari adab terlebih dahulu sebelum mempelajari ilmu. Imam Malik pernah berkata kepada seorang pemuda Quraisy “Belajarlah Adab Sebelum Mempelajari Ilmu”.

Buku yang berjudul Adab Peserta Didik dalam Perspektif Burhanuddin Al-Zarnujji ini menjelaskan mengenai adab peserta didik dalam menuntut ilmu. Buku ini mengajarkan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan dan ketrampilan saja, namun yang paling penting adalah transfer nilai adab.

Maka dari itu diakui pula oleh penulis, masih banyak kekurangan di beberapa tulisan yang mungkin belum mendalam dan bahkan terkesan diskriptif saja. Sehingga masukan dan saran dari pembaca akan sangat dibutuhkan. Paling tidak tulisan sederhana ini mendorong kita untuk mendiskusikan ulang tentang gagasan keagamaan secara factual di tengah kehidupan masyarakat yang nyatanya memiliki keragaman dan keunikannya. Selamat membaca!

Yogyakarta, April 2021

Penulis

BAGIAN I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu sistem dan proses yang melibatkan berbagai komponen yang saling berkaitan antara satu komponen dengan komponen lainnya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Apabila ada salah satu komponen yang kurang baik, maka tujuan pendidikan tidak akan tercapai dengan baik pula. Komponen-komponen pendidikan tersebut adalah komponen tujuan, pendidik, peserta didik, alat, lingkungan/ lembaga, kurikulum, dan evaluasi.

Salah satu dari tujuh komponen terpenting dalam komponen-komponen pendidikan di atas itu adalah komponen peserta didik atau murid. Komponen peserta didik menjadi komponen terpenting, karena tanpa adanya peserta didik proses kegiatan pendidikan atau pembelajaran tidak akan berjalan. Dalam proses pendidikan, peserta didik dipandang dalam dua sisi yang berbeda yaitu dipandang sebagai objek dan sekaligus sebagai subjek pendidikan. Sebagai objek pendidikan peserta didik adalah orang yang akan dibimbing serta dibekali ilmu pengetahuannya oleh guru atau pendidik. Maka sebagai objek pendidikan peserta didik cenderung

sebagai orang yang menerima semua pengetahuan yang telah diberikan pembimbingnya.

Namun berbeda halnya dengan peran lain yang dimiliki oleh peserta didik yaitu sebagai subjek pendidikan, sebagai subjek pendidik peserta didik harus berupaya untuk mengembangkan dirinya masing-masing dalam meraih cita-cita dan keberhasilan dimasa yang akan datang. Karena faktor dari dalam peserta didik inilah yang menjadi salah satu faktor terkuat yang akan mempengaruhi kehidupan peserta didik dalam meraih kesuksesannya. Peserta didik sebagai subjek pendidikan harus memiliki sikap interaktif dalam belajar, disiplin, kerja keras, rajin, memiliki semangat dan cita-cita yang tinggi.

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat berkembang sejalan dengan aspirasi untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup manusia.¹ Pendidikan sebagai sebuah proses tentunya mempunyai tujuan, di mana tujuan merupakan suatu arah yang ingin dicapai. Tujuan pendidikan ditentukan oleh dasar pendidikannya sebagai suatu landasan filosofis yang bersifat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan. Tujuan pendidikan antara satu negara dengan negara yang lain, antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain dapat berbeda karena latar belakang, potensi, dan falsafah bangsa dan negaranya yang berbeda. Bahkan, tujuan dan fungsi pendidikan juga berbeda di antara bangsa dan negara yang berbeda.

¹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008,) hlm. 2.

Namun demikian, secara umum tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi bawaan manusia agar dapat berkembang secara optimal dan mampu melakukan tugas dan kewajiban sebagai khalifah di bumi dan secara lebih spesifik sebagai subjek pembangunan guna mencapai kebahagiaan hidup sekarang dan masa yang akan datang. Fungsi pendidikan adalah sebagai instrumen penting yang diperlukan untuk membantu proses menumbuh-kembangkan potensi, bakat, dan minat peserta didik secara aktif guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.²

Menurut Burhanuddin Al-Zarnujji mengenai tujuan pendidikan adalah yang ditunjukkan untuk mencari keridhaan Allah Swt, memperoleh kebahagiaan di akhirat, berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam, serta mensyukuri nikmat Allah Swt.³ Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia, dengan pendidikan manusia bisa menduduki tempat yang paling tinggi di dunia maupun di akhirat. Pada saat ini zaman ditandai oleh perubahan pesat dalam banyak bidang kehidupan masyarakat. Perubahan itu membawa kemajuan maupun kegelisahan pada banyak orang yang paling mencolok adalah bahwa komunikasi dan informasi antar daerah dan antar bangsa berkembang begitu pesat, sehingga dunia terasa semakin kecil. Banyak orang bahkan sudah kerap melihat keadaan ruang angkasa, yang dulu hanya dapat dibayangkan dan diimpikan.

Dunia pendidikan yang memerlukan perhatian yang

² Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas Dan Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 51-52.

³ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 379.

sungguh-sungguh tetapi sampai saat ini salah satu noda hitam pendidikan tersebut masih saja membungkam. Adanya tujuan yang salah kaprah, seringnya tidak memperhatikan pendidik, tidak beradab terhadap pendidik, bermaksiat, dan tidak mentaati orang tua, melanggar peraturan dan berbohong kepada orang tua ketika sedang menuntut ilmu. Tidak bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu mengakibatkan peserta didik kurang menghargai serta tidak memperhatikan dalam mencari ilmu (meremehkan) dan menimbulkan tidak memiliki adab terhadap pendidik dalam proses pembelajaran. Untuk mendapatkan ilmu bukanlah sesuatu yang mudah, butuh sebuah proses yang lama untuk bisa mendapatkannya.

Pengetahuan dikatakan sebagai ilmu ketika ada sebuah langkah yang jelas, dengan metode yang jelas dan dapat dibuktikan keabsahan datanya. Sebagai umat muslim diwajibkan menuntut ilmu untuk bekal di dunia maupun di akhirat. Allah Swt mengunggulkan Adam As di hadapan para malaikat-Nya dengan ilmu, dan Allah Swt menyuruh malaikat bersujud kepada Adam AS, ilmu menjadi mulia karena ilmu adalah perantara menuju ketakwaan dan memperbaiki akhlak yang mana dengan ilmu seseorang berhak mendapat kemuliaan di sisi Allah Swt dan kebahagiaan yang abadi. Sebagai mana yang di katakan kepada Muhammad bin Al Hasan bin Abdullah Rahimahullah:

تَعَلَّمْ فَإِنَّ الْعِلْمَ زِينٌ لِأَهْلِهِ [رواه محمد بن الحسن بن ابدالله رحمله]
Artinya: "Belajarlah karena sesungguhnya ilmu adalah perhiasan bagi pemiliknya" (HR. Muhammad bin Al

Hasan bin Abdullah Rahimahullah).⁴

Salah satu pengertian ilmu filsafat yang cukup mewakili adalah ungkapan Ahmad Amin yang mengatakan bahwa ilmu akhlak ialah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang kepada orang lain, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatannya dan menunjukkan jalan melakukan apa-apa yang harus diperbuat.⁵

Menuntut Ilmu menurut Burhanuddin Al-Zarnujji, menuntut ilmu bernilai ibadah dan mengantarkan seseorang untuk mencari kebahagiaan dunia dan akhirat. Kebahagiaan dunia yang di maksud adalah sejalan dengan konsep pemikiran ahli pendidikan yakni proses belajar hendaknya mampu untuk ilmu yang mencakup tiga ranah yakni kognitif, efektif, dan psikomotorik. Sedangkan kebahagiaan akhirat adalah sebagai perwujudan rasa syukur manusia sebagai hamba Allah Swt yang telah mengkarunia akal.⁶ Oleh karena itu ilmu itu sangat penting bagi kehidupan manusia karena dengan adanya ilmu manusia bisa mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat dan mampu membedakan yang baik dan mana yang buruk bagi kehidupannya.

Semakin tinggi ilmu yang dimiliki semakin lebih bertaqwa kepada Allah Swt dengan jalan melalui adab, karena adab yang baik sebagai kunci keberhasilan dalam menuntut ilmu. Perlu diketahui sebaik apapun pendidik dalam memberikan ilmu tidak langsung dapat diterima dan dipahami jika peserta

⁴ Imam Burhanul Islam Azzarnuji, *Etika Menuntut Ilmu*, (Surabaya, Almiifah, 2012), hlm. 24

⁵ Nur Hidayat, M.Ag. *Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta, Ombak (Anggota IKAPI), 2015), hlm. 146.

⁶ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, hlm. 380.

didik itu tidak memiliki adab interaksi yang baik terhadap pendidik. Imam Malik Rohimallah pernah berkata pada seorang pemuda Quraisy: "Pelajarilah adab sebelum mempelajari setiap ilmu".⁷

Adab merupakan bagian pendidikan yang sangat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, baik individu ataupun berhubungan dengan sosial masyarakat. Adab yang baik akan memberikan pengaruh dalam kehidupan. Oleh karena itu nilai yang terkandung dalam agama perlu diketahui, dipahami, diyakini dan diamalkan oleh manusia Indonesia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga dapat menjadi manusia yang utuh. Mengingat begitu pentingnya adab dalam kehidupan, sampai hal terkecil pun mempunyai aturan tersendiri.

Pentingnya mengembalikan adab yang mulai terkikis karena dilihat secara nyata banyak permasalahan peserta didik dalam dunia pendidikan yang memerlukan perhatian sungguh-sungguh tetapi sampai saat ini salah satu noda hitam pendidikan tersebut masih saja terbungkam.⁸ Kemerosotan adab yang demikian itu lebih mengkhawatirkan karena bukan hanya menimpa orang dewasa melainkan telah menimpa para pelajar tunas-tunas muda dan juga masyarakat.

Banyak sekali pakar-pakar pendidikan yang kemudian memiliki perhatian yang intens terhadap peserta didik, khususnya dalam hal adab. Salah satunya Burhanuddin Al-Zarnuji, dengan karya monumentalnya "*Ta'lim al-Muta'allim*

⁷ Burhanul Islam Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim: Meraih Keutamaan Ilmu dengan Adab dan Akhlak Mulia*, (Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2019), hlm. 163

⁸ Ade bangun Sugiarto, *Adab Peserta Didik Terhadap Pendidik Perspektif KH. Zaenal Abidin Munawir dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*, Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019, hlm. 13

Tariq al-Ta'allum". Menurut Burhanuddin Al-Zarnuji adab dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum* adalah membangun sebuah totalitas ketaatan dan kesadaran seorang peserta didik dalam melakukan proses belajar sebagai sebuah tanggung jawabnya untuk mengabdikan kepada Allah Swt seutuhnya.⁹

Menurut penulis untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam menuntut ilmu pengetahuan, perlu adanya sebuah adab atau akhlak untuk menunjang penuntutnya dalam pencapaian ilmu yang dituntutnya. Berdasarkan permasalahan tersebut penulis terdorong untuk mengangkat penelitian ini dengan judul "Adab Peserta Didik dalam Perspektif Burhanuddin Al-Zarnuji". Pemilihan judul ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana Burhanuddin Al-Zarnuji dalam menuntut ilmu sehingga pemikiran-pemikirannya masih menjadi bahan rujukan hingga saat ini. Selain itu, yang mendorong penulis untuk meneliti hal tersebut karena kurangnya adab-adab yang diterapkan oleh seorang peserta didik untuk menghormati gurunya dan menghormati ilmu yang dicarinya. Oleh karena itu penulis ingin meneliti mengenai adab-adab menuntut ilmu menurut Burhanuddin Al-Zarnuji.

B. Perumusan Masalah

Secara definitif, yang dimaksud dengan permasalahan adalah sesuatu hal yang menyebabkan tidak tercapainya suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Permasalahan dapat juga diartikan sebagai jarak antara apa yang diharapkan dengan apa yang menjadi kenyataan.¹⁰ Berdasarkan latar

⁹ Akholik 1 Adan A Mahruddin, "The Concept Of Learning Attitude In The Book Of *Ta'lim Muta'alim*", dalam *Jurnal Sosial Humaniora*, vol 4 no 1, 2013, hlm. 33.

¹⁰ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016),

belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Adab Peserta Didik dalam Menuntut Ilmu menurut Burhanuddin Al-Zarnuji?
2. Apa Metode Pembelajaran Peserta Didik dalam Menuntut Ilmu Menurut Burhanuddin Al-Zarnuji?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami Adab Peserta Didik dalam Menuntut Ilmu menurut Burhanuddin Al-Zarnuji.
2. Untuk mengetahui Metode Mendidik Peserta Didik dalam Menuntut Ilmu menurut Burhanuddin Al-Zarnuji.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek yaitu sebagai berikut:

1. Teoritis
Secara Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memperluas khazanah pengetahuan terkait adab peserta didik, serta itu, hasil penelitian ini diharapkan memberi sumbangsih khususnya bagi kalangan akademik untuk dijadikan referensi atau rujukan bagi kegiatan penelitian tentang adab peserta didik.
2. Praktis
Hasil penelitian ini diharapkan berguna secara khusus bagi para pendidik dan lembaga pendidikan Islam serta masyarakat secara luas terkait mekanisme adab peserta

hlm.31.

didik yang baik menurut Burhanuddin Al-Zarnuji. Penelitian ini juga diharapkan menjadi sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan Islam.

E. Kajian Pustaka

Penelitian ini merupakan penelitian terkait pemikiran Burhanuddin Al-Zarnuji dalam bidang Adab. Tentu pada penelitian ini terdapat relevansi terhadap penelitian sebelumnya baik dalam bentuk buku, skripsi, jurnal, majalah dan sebagainya. Berikut beberapa penelitian sebelumnya yang cukup relevan dengan tema penelitian ini:

Pertama, Skripsi dari Budi Gunawan yang berjudul "Pemikiran Pendidikan Al Zarnaji dalam Kitab *Ta'lim Wa Muta'allim Thariq Al- Ta'allum*". Penelitian ini menggunakan model penelitian studi teks, karena peneliti berusaha dengan serius mengungkap makna yang terkandung dalam teks yang ditulis oleh Burhanuddin Al-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim Wa Muta'allim Thariq Al- Ta'allum*.¹¹ Data yang dipakai dalam penelitian ini langsung dari kitab *Ta'lim-Muta'allim* yang menggunakan bahasa Arab dan peneliti juga mengumpulkan buku, artikel dan jurnal yang membahas konsep pendidikan al-Zarnuji agar bisa menunjang penelitiannya.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pemikiran al-Zarnuji ini maka dapat disimpulkan, bahwa al-Zarnuji membagi ilmu berdasarkan kebutuhannya terhadap ilmu tersebut kedalam dua kategori yaitu *ilmu fardu'ain* dan *ilmu fardhu kifāyah*. *Ilmu fardhu'ain* yang dimaksud adalah *ilmuhāl*, maka setiap orang

¹¹ Budi Gunawan, *Pemikiran Pendidikan Al Zarnaji Dalam Kitab Ta'lim Wa Taalim Thariq Al- Th'allum*, Skripsi S1 Universitas Muhammadiyah Malang, 2011, hlm 15

Islam wajib menuntutnya. Karena ilmu tersebut menyangkut kebutuhan sehari-harinya seperti ilmu tauhid, ilmu fikih dan ilmu akhlak. Jelas sangat berbeda buku di atas membahas tentang pemikiran pendidikan peserta didik sementara pada penelitian ini mengkaji adab peserta didik perspektif Burhanuddin Al-Zarnuji.

Kedua, thesis dari Ismail yang berjudul "Konsep Etika Guru dan Murid dalam Perspektif Al-Zarnuji dan Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ta'lim Mutaalim dan Ihya Ulumuddin*" Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif.¹² Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam proses belajar mengajar Burhanuddin Al-Zarnuji menjelaskan bahwa hubungan seorang guru dengan murid dalam mencari ilmu harus membersihkan hatinya dari segala sifat yang buruk, hendaknya mengisi jiwanya dengan fadhilah, hendaklah menghormati dan mengagungkan guru. Sedangkan menurut Imam Ghazali seorang murid dalam mencari ilmu hendaklah mendahulukan kesucian batin dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela, mengurangkan hubungan dengan duniawi, jangan menyombong dengan ilmunya dan jangan menentang gurunya, seorang pelajar pada tingkat permulaan, hendaknya menjaga diri dari pertentangan orang tentang ilmu pengetahuan, mengetahuinya hubungan pengetahuan itu kepada tujuannya lebih kepada penyucian hati. Konsep etika terhadap guru dan murid pada skripsi ini hanya mengkaji bagian etika terhadap guru saja akan tetapi tidak menyeluruh kepada bagian yang lain seperti orang tua,

¹² Ismail, *Konsep Etika Guru Dan Murid Dalam Perspektif Al-Zarnuji Dan Imam Ghazali Kitab Ta'limul Mutaalim Dan Ihya Ulumuddin*. Masters thesis UIN Raden Intan Lampung, 2017, hlm 14

keluarga dan lain-lain, sedangkan pada penelitian ini mengkaji secara menyeluruh membahas mengenai adab peserta didik dalam menuntut ilmu.

Ketiga, skripsi dari Rizki Ramadhani yang berjudul "Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim Thoriqot Ta'allum*" yang memaparkan tentang bagaimana konsep pendidikan karakter dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Thoriqot Ta'allum* dan bagaimana relevansi konsep pendidikan karakter dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Thoriqot Ta'allum* dalam membentuk manusia yang berkarakter.¹³ Skripsi ini hanya fokus mengkaji tentang pembentukan karakter peserta didik, berbeda dengan penelitian ini mengkaji tentang adab peserta didik dalam menuntut ilmu menurut Burhanuddin Al-Zarnuji.

Keempat, skripsi dari Lutfi Malihah yang berjudul "Konsep Akhlak Guru dan Siswa dalam pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Syaikh Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*)".¹⁴ Memaparkan tentang etika guru dan siswa menurut Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*. Tampak jelas bahwa penekanan kajian ini adalah pada "akhlak", baik guru maupun siswa, yang dikaji dari konsep-konsepnya Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, yang kemudian dipadukan dengan konsep secara umum yang terdapat dalam pendidikan Islam. Adapun hasilnya yaitu bahwa baik guru maupun anak didik harus berakhlak, sebaiknya guru berperilaku baik terhadap siswa dan juga siswa berperilaku baik terhadap guru, teman

¹³ Rizki Ramadhani, *Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Thoriqot Ta'allum*, Skripsi S1 UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2011, hlm 12

¹⁴ Lutfi Malihah, *Konsep Akhlak Guru dan Siswa dalam pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Syaikh Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim)* Skripsi S1 UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2005, hlm. 11.

maupun ilmu. Skripsi ini memfokuskan pada kriteria guru dan siswa yang ideal menurut Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, serta hal-hal apa saja yang harus dilakukan oleh guru dan siswa dalam menyampaikan dan menuntut ilmu agar mendapatkan ridha Allah Swt. Tentu berbeda dengan penelitian ini hanya fokus mengkaji adab peserta didik menurut Burhanuddin Al-Zarnuji.

Kelima, skripsi dari Siti Nurhidayat yang berjudul "Konsep Etika Peserta Didik Berdasarkan Pemikiran Syaikh Al-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan Implikasi bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah.¹⁵ Penelitian memaparkan tentang etika peserta didik, ada beberapa hal yang perlu diketahui dan dipahami oleh peserta didik supaya bisa mendapatkan ilmu yang manfaat serta dapat menikmati buahnya ilmu diantaranya ialah: etika peserta didik terhadap ilmu, etika peserta didik terhadap guru dan etika peserta didik terhadap teman. Itu semua sebaiknya dilakukan apabila ingin mendapatkan ilmu yang manfaat yang akan digunakan bekal hidup sepanjang hayat. Bahkan jika orang yang berilmu dan memiliki hasil karya/buku, akan selalu dipedomani, dikenang dan orangnya akan tetap hidup meski jasadnya sudah mati. Tentu beda beda dengan penelitian ini mengkaji adab menuntut ilmu secara keseluruhan mulai dari anak-anak hingga dewasa menurut Burhanuddin Al-Zarnuji.

¹⁵ Siti Nurhidayat, *Konsep Etika Peserta Didik Berdasarkan Pemikiran Syaikh Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim dan Implikasi bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah*, Skripsi S1 Uin Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2013.

Tabel 1
Kajian Terdahulu yang Relevan dengan Penelitian

No.	Penulis/Peneliti	Judul	Tahun	Bentuk	Relevansi dengan Peneliti
1.	Budi Gunawan	Pemikiran Pendidikan Al-Zarnuji Dalam Kitab <i>Ta'lim Wa Ta'allim Thariq Al-Muta'allim</i>	2011	Skripsi	Setiap orang Islam wajib menuntutnya. Karena ilmu tersebut menyangkut kebutuhan sehari-harinya seperti ilmu tauhid, ilmu fikih dan ilmu akhlak.
2.	Ismail	Konsep Etika Guru dan Murid Dalam Perspektif Al-zarnuji dan Imam Al Ghazali Kitab <i>Ta'lim Muta'allim dan Ihya Ulumuddin</i>	2017	Thesis	penerapan etika guru dan murid, seorang guru harus memiliki kemampuan serta memiliki akhlak yang baik sehingga guru menjadi teladan bagi muridnya.
3.	Rizki Ramadhani	Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab <i>Ta'lim Muta'allim Thariqot Ta'allum</i> .	2011	Skripsi	konsep pendidikan karakter dalam membentuk manusia yang berkarakter dalam Kitab <i>Ta'lim Muta'allim Thoriq Ta'allum</i> .

No.	Penulis/Peneliti	Judul	Tahun	Bentuk	Relevansi dengan Peneliti
4.	Lutfi Malihah	Konsep Akhlak Guru dan Siswa dalam pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Syaikh Al-Zarnuji dalam kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i>)	2005	Skripsi	Guru maupun anak didik harus berakhlak, sebaiknya guru berperilaku baik terhadap siswa dan juga siswa berperilaku baik terhadap guru.
5.	Siti Nurhidayat	Konsep Etika Peserta Didik Berdasarkan Pemikiran Syaikh Al-Zarnuji dalam Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i> dan Implikasi bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah	2013	Skripsi	Etika peserta didik, ada beberapa hal yang perlu diketahui dan dipahami oleh peserta didik supaya bisa mendapatkan ilmu yang manfaat serta dapat menikmati buahnya ilmu diantaranya ialah: etika peserta didik terhadap ilmu, etika peserta didik terhadap guru dan etika peserta didik terhadap teman.

Berdasarkan kajian terdahulu di atas, relevansi terhadap penelitian ini hanya terbatas pada ketokohan Burhanuddin Al-Zarnuji. Adapun kajian pemikirannya juga terfokus pada pemikiran mengenai tingkah laku dan kepribadian peserta didik, namun belum ada yang memfokuskan pengkajian terkait pemikiran Burhanuddin Al-Zarnuji tentang adab peserta didik dalam menuntut ilmu. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini memenuhi standar untuk diteruskan dan memiliki perbedaan mendasar dengan penelitian sebelumnya.

F. Landasan Teori

1. Definisi Adab

Secara etimologis, adab adalah istilah bahasa arab yang artinya adat istiadat; menunjukkan suatu kebiasaan, etika, perilaku yang ditiru dari orang-orang yang dianggap sebagai model. Kata adab (أَدَبٌ) berasal dari kata (دَبَّ) artinya sesuatu yang bagus sekali, atau persiapan pesta. "adab dalam pengertian ini sama dengan kata latin *urbanitas*, kesopanan, sopan santun, kehalusan budi bahasa dari orang-orang kota, kebalikan dari kekerasan orang badui. Jadi adab artinya akhlak yang baik, adab juga berarti pendidikan. Secara istilah (terminology), al-Attas mendefinisi adab sebagai suatu: Pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanam ke dalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan.

Menurut Naquib al-Attas, adab adalah pengenalan serta pengakuan terhadap kenyataan bahwasannya ilmu dan segala sesuatu yang terdiri dari hirarki yang sesuai dengan kategori-kategori dan tingkat-tingkatnya.

Adab menurut Kamus Bahasa Indonesia, adab diartikan budi pekerti yang halus, akhlak yang baik, budi bahasa dan kesopanan.

Hasyim Asy'ari sebagai tokoh besar ulama' Indonesia Memberikan pengertian bahwa makna adab merupakan istilah yang khas dalam Islam. Adab itu terkait dengan iman dan ibadah dan bukan hanya sopan santun, baik budi, namun lebih dari itu, bahwa adab itu mengangkat harkat dan martabat sesuatu berdasarkan ketentuan dari Allah Swt.

Adab memiliki fungsi yang penting, yaitu memastikan seseorang melakukan suatu hal yang benar dan menjauhi hal yang salah, sehingga peluang keberhasilan semakin besar sebagaimana tercermin dalam pengertian adab itu sendiri:

الْأَدَبُ عِبَارَةٌ عَنْ مَعْرِفِهِ مَا يَحْتَرِزُ بِهِ عَنْ جَمِيعِ أَنْوَاعِ الْخَطَا
(التعريفات للشريف الجرجاني)

Artinya: "Adab adalah (istilah yang digunakan untuk menyatakan pengetahuan terhadap hal-hal yang semua bentuk kesalahan dapat dihindari)".

Proses penanaman adab harus dimulai dari *Tazkiyatun nafs* (penyucian hati), sebab dengan hati yang bersih peserta didik akan mudah menerima adab dan berbuat adil. Tujuan pendidikan seperti itu sesuai dengan pendidikan menurut

Islam, karena tujuan utamanya adalah membangun karakter baik dan juga membangun adab peserta didik.

2. Ruang Lingkup Adab

Berdasarkan penjelasan adab yang telah dipaparkan di atas, agar pembahasan tidak melebar, maka penelitian ini dibatasi hanya seputar adab dalam menuntut ilmu yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Muta'alim*, oleh karena itu dapat dipaparkan:

a. Adab dalam Memilih Ilmu, Guru, dan Teman.

Burhanuddin Al-Zarnujji memberi saran kepada para penuntut ilmu agar untuk memilih ilmu, guru dan teman, hendaknya mendahulukan ilmu yang dibutuhkannya sekarang dalam urusan ilmu agama (ilmu hal), baru kemudian mempelajari ilmu yang berguna baginya pada masa yang akan datang. Dan Burhanuddin Al-Zarnujji menyarankan agar mencari guru yang lebih pandai dan lebih tua dari dirinya, dan memilih teman yang wara' (Sholeh), baik dari tabiat (kepribadiannya).

b. Adab Menghormati Ilmu dan Menghormati Guru.

Burhanuddin Al-Zarnujji menjelaskan di dalamnya kitabnya bahwa seorang penuntut ilmu tidak akan mendapatkan ilmu melainkan penuntut ilmu menghormati ilmu itu sendiri dan juga menghormati gurunya.

3. Perbedaan Adab, Etika, Moral dan Akhlak

Adab, etika, moral dan akhlak mempunyai perbedaan yaitu sumber norma, dimana akhlak moral dan

adab mempunyai basis atau landasan kepada norma agama yang bersumber dari Hadits dan Al-Qur'an. Istilah adab, etika, moral dan akhlak sering digunakan dalam konotasi yang sama dalam percakapan sehari-hari, sehingga seolah-olah tidak ada bedanya. Padahal ketiga istilah tersebut mempunyai pengertian yang berbeda-beda. Hal ini dapat dimaklumi karena ketiganya mempunyai objek yang sama, yakni baik dan buruk.

Perlu dibedakannya antara akhlak sebagai perilaku, dan akhlak sebagai ilmu. Pengertian ilmu akhlak hampir tidak ada bedanya dengan pengertian etika. Jika diteliti secara seksama, sebenarnya antara keduanya mempunyai segi-segi perbedaan, padahal pada etika dan moral yang membedakan adalah tolok ukurnya, jika dalam etika menentukan nilai perbuatan manusia (baik atau buruk) dengan tolok ukur akal pikiran, sedangkan dalam pembahasan moral tolok ukurnya adalah norma-norma yang hidup dalam masyarakat, yang dapat berupa adat istiadat, agama dan aturan-aturan tertentu.

Berdasarkan pengertian di atas adalah harus ada seperangkat nilai yang mengatur manusia untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan, yaitu kebaikan tertinggi. Dalam teori etika tolok ukurnya adalah akal pikiran secara universal tanpa memandang ia hidup di mana dan kapan, serta memeluk agama apa, sedangkan dalam akhlak (dalam hal ini adalah akhlak islam) merupakan seperangkat nilai untuk menentukan baik dan buruk tolok ukurnya adalah Al-Qur'an dan Al-Sunnah.

Akhlak islam adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas bumi. Sistem nilai

yang di maksud adalah ajaran Islam dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berpikirnya. Pola sikap dan tindakan yang di maksud mencakup pola hubungan dengan Allah Swt, sesama manusia (termasuk dengan dirinya sendiri) dan alam. Pola hubungan dengan akhlak Islam ini saling berhubungan sehingga orang dapat dikatakan berakhlak mulia apabila orang itu baik hubungannya dengan Allah, dengan sesama manusia maupun dengan makhluk lainnya.

4. Peserta Didik

Peserta didik cakupannya lebih luas, yang tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga pada orang dewasa. Sementara istilah anak didik hanya dikhususkan bagi individu yang berusia anak-anak. Penyebutan peserta didik hanya di sekolah (pendidikan formal), tetapi juga lembaga pendidikan masyarakat, seperti Majelis Taklim, Paguyuban.

Adapun yang dimaksud peserta didik dalam pengertian-pengertian umumnya adalah tiap orang atau sekelompok orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab 1 pasal 1 ayat 4, dinyatakan bahwa yang dimaksud peserta didik, yaitu anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Sama halnya dengan teori Barat, peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu sedang tumbuh dan

berkembang, baik secara fisik, psikologi, sosial dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Definisi tersebut memberi arti bahwa peserta didik merupakan individu yang belum dewasa, yang karenanya memerlukan orang lain untuk menjadikan dirinya dewasa. Anak kandung adalah peserta didik dalam keluarga, murid adalah peserta didik di sekolah, anak-anak penduduk adalah peserta didik di masyarakat sekitarnya, dan umat beragama menjadi peserta didik rohaniawan dalam suatu agama.

Peserta didik dalam istilah tasawuf, sering kali disebut dengan “murid” atau *thalib*. Secara etimologi, murid berarti “orang yang menghendaki”. Sedangkan menurut terminologi, murid adalah “pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual”. Sedangkan *thalib* secara bahasa berarti “orang yang mencari”, sedangkan menurut istilah tasawuf adalah “penempuh jalan spiritual, dimana berusaha keras menampah dirinya untuk mencapai derajat sufi”.

Penyebutan murid ini juga dipakai untuk menyebut peserta didik pada sekolah tingkat dasar dan menengah, sementara untuk perguruan tinggi lazimnya disebut dengan mahasiswa (*thalib*).

Istilah murid atau *thalib* ini sesungguhnya memiliki kedalaman makna dari pada penyebutan siswa. Artinya, dalam proses pendidikan itu terdapat individu yang secara sungguh-sungguh menghendaki dan mencari ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa istilah murid atau *thalib* menghendaki adanya keaktifan pada peserta didik dalam proses belajar mengajar, bukan pada pendidik.

Dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik harus sedapat mungkin memahami hakikat peserta didiknya sebagai subjek dan objek pendidikan. Kesalahan dalam memahami peserta didik menjadikan kegagalan dalam proses pendidikan. Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan mampu berdiri sendiri dan memenuhi tugasnya sebagai hamba dan Khalifah Allah Swt dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri. Beberapa hal yang perlu di pahami mengenai karakteristik peserta didik hal yang perlu yang perlu di pahami mengenai karakteristik peserta didik adalah:

Pertama, peserta didik bukan miniatur orang dewasa, mempunyai dunia sendiri, sehingga metode belajar mengajar tidak boleh disamakan dengan orang dewasa. Orang dewasa tidak patut mengeksploitasi dunia peserta didik, dengan mematuhi segala aturan dan keinginannya, sehingga peserta didik kehilangan dunianya. Peserta didik yang kehilangan dunianya, maka menjadikan kehampaan hidup di kemudian hari.

Kedua, peserta didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk pemenuhan kebutuhan itu semaksimal mungkin. Pemenuhan kebutuhan yang dapat mengakibatkan kepuasan hidup adalah pemenuhan meta kebutuhan, sebab pemenuhan kebutuhan ini untuk pertumbuhan yang timbulnya dari luar diri (eksternal). Sedangkan pemenuhan kebutuhan dasar hanya diakibatkan kekurangan yang berasal dari dalam diri (internal).

Ketiga, peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, baik perbedaan yang disebabkan dari faktor endogen (fitrah) maupun eksogen (lingkungan) yang meliputi segi jasmani, intelegensi, sosial, bakat, minat dan lingkungan yang mempengaruhinya. *Keempat*, peserta didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia, sesuai dengan hakikat manusia, peserta didik sebagai makhluk monopluralis, maka pribadi peserta didik walaupun terdiri dari banyak segi, merupakan satu kesatuan jiwa raga (cipta, rasa, dan krasa).

Kelima, peserta didik merupakan subjek dan objek sekaligus dalam pendidikan yang di mungkinkan dapat aktif, kreatif, serta produktif. Setiap peserta didik memiliki aktivitas sendiri (swadaya) dan kreatifitas sendiri (daya cipta), sehingga dalam pendidikan tidak memandang anak sebagai objek pasif yang bisanya hanya menerima, mendengarkan saja.

Keenam, peserta didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dan mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya. Implikasi dengan pendidikan adalah bagaimana proses pendidikan itu dapat disesuaikan dengan pola dan tempo, serta irama perkembangan peserta didik. Kadar kemampuan peserta didik sangat ditentukan oleh umur atau periode perkembangan, karena itu bisa menentukan tingkat pengetahuan, intelektual, emosi, bakat, minat peserta didik, baik dilihat dari dimensi biologis, psikologis, maupun deduktif.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami, bahwa peserta didik adalah sedang tumbuh dan

berkembang, baik fisik, psikologis, sosial dan religius dalam mengarungi kehidupannya di dunia maupun di akhirat kelak. Pengertian tersebut memberi arti bahwa peserta didik merupakan individu yang belum dewasa yang karenanya memerlukan orang lain untuk menjadikan dirinya dewasa.

Dengan demikian tugas mengajar, mendidik dan memberikan tuntunan sama artinya dengan upaya meraih surga. Sebaliknya menelantarkan hal tersebut berarti sama dengan menjerumuskan ke dalam neraka. Hal ini dijelaskan dalam hadis Nabi Saw, yaitu:

أَكْرَمُوا بَنَاءَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ. [رواه ابن ماجه]

Artinya: "Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan baik" (HR.Ibnu Majjah).

5. Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu itu hukumnya fardhu'ain, bagi setiap muslim lelaki dan muslim perempuan, seperti ilmu yang menjelaskan tentang mengenal Allah Swt dengan mengesakan-Nya, dan mengenal sifat-sifat-Nya, dan mengenali kebenaran Rasulullah Saw, karena tidak boleh ada batasan dalam pengetahuan tentang hal itu, berdasarkan fiman Allah Swt:

فَاعْلَمُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Artinya: "Maka ketahuilah bahwa tidak ada tuhan (yang patut disembah) selain Allah Swt."

Menuntut ilmu merupakan sebuah aktivitas yang memiliki tantangan. Tantangan itu dapat berupa biaya,

waktu, kesehatan dan kecerdasan. Orang yang mampu menghadapi tantangan itu adalah orang yang memiliki keikhlasan dan semangat rela berkorban. Bagi orang yang beriman tantangan itu tidak menjadi hambatan, sebab selain tantangan itu orang yang beriman juga memiliki motivasi semangat yang sangat besar. Orang-orang yang menuntut ilmu dengan ikhlas akan dibantu oleh Allah Swt dan akan dimudahkan baginya jalan menuju surga. Hal ini dapat dipahami dari hadits berikut ini:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ (رواه مسلم)

Artinya: *“Dari Abu Hurairah Radhiallahu’anhu, sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah Swt akan memudahkan baginya jalan menuju surga” (HR. Muslim).*

Kemuliaan ilmu sudahlah jelas dapat diketahui oleh setiap orang, sebab ilmu itu khusus di miliki manusia. Dengan ilmu pula, Allah Swt mengunggulkan nabi Adam AS, di atas malaikat dan bahkan kepada Adam AS pula para malaikat diperintahkan agar bersujud menghormati kepadanya. Karena ilmu ditafsiri dengan sifat yang kalau dimiliki oleh seseorang maka menjadi jelaslah apa yang terlintas di dalam pengertiannya. Dikatakan tidak ada ilmu kecuali dengan diamalkan, hal tersebut adalah meninggalkan tujuan duniawi menuju tujuan ukhrawi. Setiap orang seharusnya tidak sampai melupakan dirinya dari hal-hal yang berguna bagi dirinya,

agar akal dan ilmu tidak menjadi dalih dan menyebabkan bertambah maksiat untuk kehidupannya.

Menuntut ilmu adalah amal yang mulia dan terpuji khususnya ilmu agama Islam, sebab dengan menekuni ilmu-ilmu agama berarti telah merintis jalan untuk mencari ridho Allah Swt, serta dengan ilmu itulah dapat melaksanakan perintah dan menghoindari larangan-larangan Allah Swt. Dan dalam priinsipnya menuntut ilmu itu harus ikhlas karena Allah Swt, tidak boleh menuntut ilmu itu karena ingin menyaingi ulama/guru, untuk berbantah-bantahan mengalahkan orang-orang bodoh agar dikagumi oleh semua orang atau untuk mengejar kehidupan dunia.

Agama Islam sangat menganjurkan kepada seluruh peserta didik untuk terlebih dahulu mempelajari ilmu “ilmu haal” sebagai ilmu yang selalu dibutuhkan oleh peserta didik dimanapun dan kapanpun, seperti ilmu tauhid, ilmu fikih, dan ilmu-ilmu lainnya yang berdasarkan kepada Al-Qur’an dan Hadits, setelah itu baru mempelajari ilmu-ilmu lainnya. Dan dalam mempelajari ilmu tersebut, maka ada beberapa adab yang harus dimiliki oleh peserta didik, agar ilmu dipelajari tersebut dapat membawa manfaat baik bagi dirinya sendiri maupun dengan yang lainnya.

Ilmu merupakan sebuah cahaya yang mampu menerangi kehidupan seseorang, dan untuk mendapatkan cahaya tersebut maka ada beberapa adab yang harus dimiliki oleh penuntut ilmu tersebut. Adab peserta didik merupakan suatu kewajiban yang dilakukan oleh peserta didik dalam menuntut ilmu baik secara langsung maupun tidak langsung, Abu Hamid Al-Ghazali merumuskan

beberapa adab peserta didik dalam menuntut ilmu, yakni:

- a. Mendahulukan bathin dan kerendahan budi dan sifat-sifat tercela, karena ilmu pengetahuan itu adalah kebaikan hati, ibadah bathin dan pendekatan jiwa kepada Allah Swt.
- b. Seorang peserta didik itu seharusnya mengurangi hubungannya dengan urusan dunia. Sebab segala hubungan itu, dapat mempengaruhi dan memalingkan hati kepada yang lain.
- c. Seorang peserta didik tidak boleh menyombongkan ilmu yang telah dimilikinya dan jangan menentang gurunya.
- d. Seorang peserta didik pada tingkat permulaan, hendaklah menjaga diri dari mendengar pertentangan orang tentang ilmu pengetahuan.
- e. Peserta didik tidak meninggalkan satu mata pelajaran dari ilmu pengetahuan, melainkan peserta didik harus memperlajarnya secara mendalam hingga peserta didik memperoleh manfaat dari ilmu tersebut.
- f. Peserta didik harus terlebih dahulu mempelajari ilmu muamalah (fikih) dan ilmu mukasyafah (ilmu tauhid). Baru kemudian ilmu yang lainnya.
- g. Seorang peserta didik tidak boleh mempelajari ilmu yang lain sebelum peserta didik itu menyempurnakan ilmu yang telah dipelajari sebelumnya, karena ilmu pengetahuan itu disusun dengan tertib.
- h. Seorang peserta didik harus mengenal kemuliaan hasil atau manfaat, kepercayaan dan kekuatan dalil dari ilmu yang dipelajarinya.

- i. Peserta didik harus memahami bahwa tujuan belajar adalah untuk menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji. Dan tidak boleh menuntut ilmu karena jabatan, tahta, harta, kemegahan dan melawan orang bodoh untuk membagakan dirinya di depan teman-temannya.
- j. Peserta didik harus mengetahui tujuan ilmu yang dipelajarinya.

Abu Hamid Al-Ghazali merupakan Hujjatul Islam, seorang pemikir islam sepanjang sejarah, dan seorang pemikir islam yang produktif. Dalam salah satu karya terbesar beliau yakni *Ihya' Ulum Ad-Din*, beliau menjelaskan mengenai adab yang wajib dimiliki oleh peserta didik dalam menuntut ilmu yakni berupa pensucian bathin atau pembersihan hati dari segala sifat tercela dan melakukannya hanya karena mengharap ridho Allah Swt. Menghilangkan kesibukan dan kecintaan terhadap dunia dan isinya, untuk menghindarkan diri dari kelalaian. Tidak menyombongkan ilmu yang telah dimiliki dan tidak merendahkan guru yang telah mengajarkan ilmu tersebut. Mengetahui hakikat, tujuan dan manfaat dari ilmu yang akan di pelajarinya. Tidak mengharapkan jabatan, tahta, harta dan kemewahan dari ilmu yang dipelajari untuk pula tidak untuk melawan orang bodoh untuk membanggakan dirinya. Dengan ilmu yang dimiliki peserta didik lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt sehingga memiliki akhlak yang mulia.

Imam Nawawi juga mengemukakan beberapa adab peserta didik dalam menuntut ilmu yakni:

- a. Menjauhi semua faktor yang dapat menyebabkan peserta didik lalai dalam menuntut ilmu.
- b. Mensucikan hati dari segala kotoran agar layak menerima Al-Qur'an, ilmu pengetahuan, menghafal dan memetik manfaat dari ilmu tersebut,
- c. Rendah hati, patuh dan bersikap sopan terhadap guru.
- d. Berguru kepada orang yang berkompeten, yang jelas agamanya, nyata ilmunya, dan telah terkenal kapasitas ilmunya tersebut.
- e. Mendatangi guru dalam keadaan rapi, suci dan berpenampilan sopan.
- f. Bersikap baik dan sopan kepada teman yang hadir di ruang kelas saat guru pelajaran berlangsung.
- g. Belajar tatkala suasana hati guru senang.
- h. Bersemangat tinggi dan memilih waktu pagi (tepat) untuk belajar.

Imam Nawawi merupakan seorang yang zuhud, *wara'* dan bertaqwa. Dalam karya beliau dalam bidang akhlak yang berjudul *At-Tibyan fi Adabi Hamlati Al-Qur'an* (adab menghafal Al-Qur'an) beliau memberikan definisi mengenai adab peserta didik yakni: menghindari diri dari segala hal yang dapat melalaikan diri dalam menuntut ilmu, mensucikan hati sehingga layak mendapatkan ilmu, mengamalkannya dan mendapatkan manfaat dari ilmu tersebut, berguru kepada orang yang berkompeten dalam bidang ilmu tersebut, yang jelas agamanya, nyata ilmunya, dan telah terkenal kapasitas keilmuannya, memiliki sopan santun terhadap guru dan teman saat berlangsungnya proses pembelajaran. Mendatangi guru untuk belajar disaat suasana hati guru senang agar lebih berkonsentrasi dan

bersemangat dalam belajar, bersabar dalam menghadapi sikap keras guru dan keburukan prilakunya, memulai menuntut ilmu di pagi hari agar hati dan fikiran lebih berkonsentrasi dengan sejuk dan tenangnya suasana di pagi hari.

Yazid Abdul Qadir Jawas memberikan definisi adab peserta didik dalam menuntut ilmu Syari'at yakni:

- a. Mengikhhlaskan bait dalam menuntut ilmu.
- b. Membersihkan hati dari akhlak-akhlak buruk.
- c. Memohon ilmu yang bermanfaat kepada Allah Swt.
- d. Bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dan rindu untuk mendapatkannya.
- e. Memulai dengan mempelajari kitabullah (Al-Qur'an)
- f. Menjauhkan diri dari dosa dan kemaksiat dengan bertaqwa kepada Allah Swt.
- g. Memanfaatkan usia muda dalam menuntut ilmu.
- h. Tidak boleh sombong dan malu dalam menuntut ilmu.
- i. Mendengarkan baik-baik pelajaran yang disampaikan oleh guru.
- j. Diam dan memperhatikan ketika pelajaran disampaikan.
- k. Berusaha memahami ilmu syar'i yang disampaikan dengan cara:
 - a) Mencari tempat duduk tepat dihadapan guru.
 - b) Memperhatikan penjelasan guru dan bacaan murid yang telah memahaminya.
 - c) Bersungguh-sungguh dalam mencatat faedah-faedah pelajaran.
 - d) Tidak banyak bertanya saat pelajaran disampaikan.

- e) Tidak membaca kitab/pelajaran yang selain pelajaran yang disampaikan oleh guru.
- f) Mengulang pelajaran setelah pelajaran selesai.
- g) Bersungguh-sungguh mengamalkan ilmu yang telah dipelajarinya.
- l. Menghafalkan ilmu syar'i yang telah disampaikan.
- m. Mengingat ilmu/pelajaran dengan tulisan.
- n. Mengamalkan ilmu syar'i yang telah dipelajari.
- o. Mendakwahkan ilmu.
- p. Memilih teman yang baik.

Yazid Abdul Qadir Jawas merupakan seorang ulama yang turut memberikan pendapat dalam mendeskripsikan adab peserta didik dalam menuntut ilmu sebagai upaya untuk memperbaiki akhlak peserta didik, sebagai peringatan bagi peserta didik, juga dalam rangka saling tolong menolong dalam kebaikan dan saling menasehati karena Allah Swt. Adapun adab tersebut adalah niat yang ikhlas karena Allah Swt sebab ilmu syari'at adalah ilmu yang paling agung dan mulia disisi Allah Swt. Membersihkan hatinya dari sifat buruk dan tercela, sebab ilmu sebagai perhiasan yang berharga, yang tidak pantas dimiliki kecuali oleh orang-orang yang hatinya bersih dan suci.

Meminta ilmu yang bermanfaat kepada Allah Swt dan berlindung dari ilmu yang tidak bermanfaat, sebab kebanyakan peserta didik yang mempelajari ilmu yang tidak bermanfaat. Bersungguh-sungguh dalam mendapatkan ilmu yang bermanfaat bagi dirinya dan untuk yang lainnya serta menghindari diri dari malas-malasan. Menghindarkan diri dari segala dosa dan maksiat yang dapat menghalangi ilmu masuk ke dalam hati, dapat

mematahkan hati, dan merusak kehidupan dan melalaikan diri dalam melaksanakan segala kewajiban terhadap Allah Swt.

6. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran menurut tinjauan secara etimologi dari bahasa Yunani yaitu *meta* yang berarti dilalui dan *hodos* yang berarti jalan yang harus dilalui. Berdasarkan pengertian tersebut, metode berarti cara yang tepat untuk melakukan sesuatu. Metode dalam bahasa Inggris disebut *method* dan dalam bahasa Arab disebut *tariqah*, artinya suatu jalan atau cara. Selain itu *thariqah* juga berarti perjalanan hidup, hal, madzhab, dan metode.

Guru hendaknya menciptakan suasana belajar yang efektif dengan cara menggunakan metode yang mampu menumbuhkan kegiatan pembelajaran menjadi aktif, sebab proses belajar mengajar merupakan interaksi edukatif dimana guru merupakan pencipta suasana belajar, sedangkan peserta didik pemberi respon terhadap upaya guru dalam proses mengajar. Oleh karena itu metode yang baik adalah metode yang dapat mempertinggi mutu pengajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

Ibnu Sina juga memiliki beberapa konsep metode pembelajaran, pada dasarnya metode pembelajaran yang beliau tawarkan memiliki perbedaan antara materi yang satu dengan materi yang lainnya. Artinya, pemilihan dan penepatan metode harus mempertimbangkan karakteristik dari masing-masing materi pelajaran, di samping juga harus mempertimbangkan tingkat

perkembangan/ psikolog anak didik. Hal itu bisa di lihat dari beberapa metode yang ditawarkan oleh Ibnu Sina. Menurut Abuddin Nata, diantara metode yang ditawarkan oleh Ibnu Sina adalah:

- a. Metode *talqin* yaitu metode yang perlu digunakan dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an mulai dengan cara memperdengarkan bacaan Al-Qur'an kepada peserta didik, sebagian demi sebagian.
- b. Metode demonstrasi, metode ini dapat digunakan dalam pembelajaran yang bersifat praktek, seperti cara mengajar menulis.
- c. Metode pembiasaan dan keteladanan, metode ini termasuk salah satu metode pengajaran yang paling efektif, khususnya dalam mengajarkan akhlak, cara tersebut secara umum dilakukan dengan pembiasaan dan keteladanan yang disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak.
- d. Metode diskusi, metode ini dapat dilakukan dengan cara penyajian pelajaran dimana siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang dapat berupa pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama untuk menemukan jawaban dari permasalahan tersebut.
- e. Metode magang, Ibnu Sina telah menggunakan metode ini dalam kegiatan pengajaran yang dilakukannya. Para murid Ibnu Sina yang mempelajari ilmu kedokteran dianjurkan agar menggabungkan teori dan praktiknya. Metode ini akan mendapatkan manfaat ganda, yaitu di samping akan membuat anak didik mahir dalam satu bidang ilmu, juga

akan mendatangkan keahlian dalam bekerja yang menghasilkan kesejahteraan secara ekonomis.

- f. Metode penugasan, metode ini dilakukan dengan menyusun sejumlah modul atau naskah kemudian menyampaikan kepada peserta didik untuk dipelajarinya.
- g. Metode *taghib dan tarhib*, metode ini dalam pendidikan modern dikenal dengan istilah *reward* (hadiah/ penghargaan) dan merupakan salah satu alat pendidikan dan berbentuk *reinforcement* yang positif, sekaligus sebagai motivasi yang baik. Sedangkan metode *tarhib* (hukuman/*punishment*) dapat dilakukan dengan cara diberi peringatan kepada peserta didik yang tidak mengikuti aturan gurunya.

Berdasarkan beberapa metode yang diuraikan di atas, menunjukkan bahwa Ibnu Sina memberikan perhatian yang serius terhadap pendidikan. Paling tidak ada empat karakteristik metode yang ditawarkan oleh Ibnu Sina, yaitu: (1. Pemilihan dan penerapan metode harus disesuaikan dengan karakteristik materi pembelajaran. 2. Metode juga diterapkan dengan mempertimbangkan psikologis peserta didik, termasuk bakat dan minat peserta didik. 3. Metode yang ditawarkan tidaklah kaku akan tetapi dapat berubah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. 4. Ketepatan dalam memilih dan menerapkan metode sangat menentukan keberhasilan pembelajaran).

Faktor lain yang perlu dipertimbangkan dalam memilih metode adalah materi pembelajaran, fasilitator, waktu dan yang paling penting adalah pendekatan.

Terkait metode pembelajaran terdapat salah satu ilmuwan muslim yang giat dalam mengembangkan metode pembelajaran saat itu. Ilmuwan tersebut yaitu Burhanuddin Al-Zarnuji. Karyanya yang sangat terkenal yaitu kitab *Ta'lim Al-Muta'alim*.

G. PENDEKATAN PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan studi mengenai teks yang termuat dalam kitab yang ditulis oleh Burhanuddin Al-Zarnuji, karena yang diteliti adalah teks tertulis yang berupa data yang dipakai sebagai sumber bahan penelitian, maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) yang merupakan suatu penelitian menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya.

Library research, yaitu suatu cara kerja yang bermanfaat untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen tertentu atau beberapa atau berupa literatur lain yang dikemukakan oleh para ilmuwan terdahulu dan ilmuwan di masa sekarang.

2. Pendekatan Penelitian

Pada pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pemikiran tokoh. Menurut Syahrin Harahap, pendekatan penelitian tokoh dalam bidang pemikiran Islam mengacu pada bidang ilmu yang dijadikan landasan pada informasi seputar permasalahan yang hendak dipecahkan melalui penelitian tersebut.

Sebagai kajian studi tokoh, tentu tokoh yang diajukan harus memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai subjek

kajian atau penelitian, sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Studi tokoh juga sering disebut dengan penelitian tokoh, atau penelitian riwayat hidup individu (*individual life history*), merupakan jenis penelitian yang sering digunakan untuk menyelesaikan tugas akhir study perkuliahan dalam bentuk skripsi, tesis atau disertasi.

Dengan jenis dan pendekatan penelitian di atas, penulis mencoba menghimpun data secara kepustakaan dan secara studi tokoh dengan judul "Adab Peserta Didik berdasarkan Pemikiran Burhanuddin Al-Zarnuji melalui penelusuran sumber-sumber bahan pustaka dan pemikiran tokoh yaitu berupa kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan buku-buku lain yang relevan, kemudian dideskripsikan dan dianalisis guna mencari kesimpulan atau generalisasi tentang permasalahan yang dikaji.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- 1) Sumber Primer yaitu sumber informasi yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan data atau penyimpanan data. Sumber data primer dalam penelitian ini yakni karya yang di tulis oleh Burhanuddin Al Zarnuji yaitu: Kitab Syarah *Ta'lim Al-Muta'allim Thoriqot Ta'allum* yang di syarahkan oleh Syaikh Ibrahim bin Ismail dan di terjemahkan oleh Umar Mutjhaid Lc, penerbit: Dar Al-Basha'ir, Nashr, Kairo.
- 2) Sumber sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli memuat suatu informasi atau

data-data. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yakni karya Al-Zarnuzi lainnya yang berkaitan dengan pendapat Burhanuddin Al-Zarnuzi dan juga buku, thesis, skripsi maupun disertasi. Adapun bahan-bahan rujukan yang dijadikan sebagai sumber informasi yang dapat digunakan peneliti sebagai bahan studi kepustakaan yaitu:

- a. Jurnal pendidikan: beberapa hasil penelitian terpilih diterbitkan dapat digunakan sebagai acuan ilmu pengetahuan baru.
- b. Buku: sumber informasi atau pengetahuan ilmu yang ditulis oleh penulis yang memiliki keahlian dalam bidangnya.
- c. Internet: kemajuan teknologi membawa dampak yang sangat signifikan dibidang informasi. Dengan kemajuan teknologi informasi, yang digunakan sebagai acuan sumber pengetahuan dimana dapat diakses secara cepat oleh peneliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Syahrin Harahap, pengumpulan data dalam penelitian studi tokoh dimulai dengan mengumpulkan kepustakaan, meliputi tiga hal:

- a. Dikumpulkan karya tokoh yang bersangkutan mengenai topik yang sedang diteliti (sebagai data primer). Dalam penelitian ini karya tokoh yang dimaksud yaitu kitab Syarah *Ta'lim Al-Muta'allim* yang di tulis oleh Burhanuddin Al-Zarnuzji dan pensyarah Syaikh Ibrahim bin Ismail dan di terjemahkan oleh Umar Mujtahiid, penerbit: Dar Al-Basha'ir, Nashr, Kairo.

- b. Ditelusuri karya-karya orang lain mengenai tokoh yang bersangkutan atau mengenai topik yang diteliti (sebagai data sekunder), yang disebut terakhir bisa dicari melalui ensiklopedi, buku sistematis, dan tematis. Sebab dalam buku itu biasanya ditunjukkan pustaka yang lebih luas.
- c. Daftar wawancara yang ditujukan kepada yang bersangkutan (bila masih hidup). Akan tetapi poin ketiga ini tidak digunakan dalam penelitian ini karena tokoh yang dimaksud (Burhanuddin Al-Zarnuzji) telah wafat pada tahun 640 H/1243 M.

5. Metode Analisis Data

Data yang sudah terkumpul diproses terlebih dahulu kemudian dianalisa dan diinterpretasikan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan alur berpikir induktif atau juga sering disebut generalisasi. Logika induktif merupakan proses berfikir yang diawali dari fakta-fakta pendukung yang spesifik, menuju pada arah yang lebih umum guna mencapai suatu kesimpulan.

Ide atau gagasan Burhanuddin Al-Zarnuzji dikaji secara khusus guna mengambil kesimpulan secara umum sebagai sebuah pemikiran tentang adab peserta didik tentang menuntut ilmu, kemudian dideskripsikan menggunakan uraian naratif. Selanjutnya, data yang terhimpun dianalisa melalui analisis isi (*content analysis*), *content analysis* merupakan teknik penelitian yang ditujukan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi isi pesan pada suatu buku.

BAGIAN II
PENGENALAN TOKOH

A. Latar Belakang Internal Tokoh

1. Riwayat Hidup dan Kepribadian Burhanuddin Al-Zarnujji

Burhanuddin Al-Zarnujji adalah orang yang diyakini sebagai satu-satunya pengarang kitab *Ta'lim Muta'alim* akan tetapi nama beliau tidak begitu dikenal dari apa yang telah ditulisnya. Dalam hal ini terdapat perbedaan pada beberapa penelitian dengan memberikan nama lengkap (gelar) kepada Burhanuddin Al-Zarnujji. Sebagaimana dipaparkan oleh Awaludin Pemay, dalam tesisnya tentang perbedaan nama lengkap (gelar) dari pengarang kitab *Ta'lim Muta'alim* ini yaitu: Khairuddin Al-Zarkeli nama Al-Zarnujji dengan Nu'man bin Ibrahim Khalil Al-Zarnujji Tajuddin. Seperti dikutip oleh Tatang M. Amirin, M. Ali Chasan dalam kulit sampul buku Al-Zarnujji diterjemahkannya, menyebutkan nama lengkap Al-Zarnujji sebagai Syeikh Nu'man bin Ibrahim bin Al-khalil Al-Zarnujji, sementara dalam kata Al-Khalil Al-Zarnujji. Busyairi Madjidi yang mengutip dari buku Fuad Al-Ahwani menyebutkan Al-Zarnujji isinya. Nama dengan Burhanuddin Al-Zarnujji. Demikian juga Muchtar Affandi dan beberapa literatur yang di kutip dalam atau Burhan Al-Din Al-Zarnujji.

Kecuali itu ditemukan pula sebutan lain untuk Al-Zarnuji yaitu Burhanuddin Al-Islam Al-Zarnuji.¹⁶

Sedangkan panggilan beliau adalah Al-Zarnuji yang diambil dari nama kota tempat beliau bermukim, yaitu kota Zarnuj. Kota itu menurut Imam Al-Qarasi pengarang kitab *Aljawar Al-Mudhi'ah* masuk di wilayah Turki. Namun Imam Yakut Al-Hamawi di dalam kitabnya *Mu'jam*-nya mengatakan, "Satu kota terkenal di wilayah *wara'an nahr* dekat kota *Khaujanda* yang masuk daerah administrasi Turkistan, sedangkan yang dimaksud *wara'an nahr* adalah negeri-negeri yang letaknya di belakang Sungai Jihun di wilayah Khurasan."¹⁷

Nama Burhanuddin Al-Zarnuji dalam dunia pesantren sangat populer. Melalui karya monumentalnya, *Ta'lim al-Muta'allim*, menjadi "pintu gerbang" dalam belajar, sama seperti *al-Jurmiyah dan al-Amtsal al-Tasyrifiiyah* untuk gramatikal bahasa Arab, dan taqrib untuk fiqh.¹⁸ Di kalangan para ulama belum ada kepastian mengenai tanggal dan tempat kelahiran beliau. Adapun mengenai kewafatannya, setidaknya ada dua pendapat yang dapat dikemukakan disini, *Pertama*: pendapat yang mengatakan bahwa Burhanuddin al-Zarnuji wafat pada tahun 591 H/1995 M. *Kedua*: pendapat yang mengatakan bahwa beliau wafat pada tahun 640 H/1243 M. Sementara itu, ada pendapat yang mengatakan bahwa Burhanuddin al-Zarnuji hidup semasa dengan Rida al-Din an-Naisaburi yang

¹⁶ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) hlm. 370.

¹⁷ Burhanul Islam Az-zarnuji, *Terjemah Ta'lim Al-Muta'alim Thariq Meraih Keutamaan Ilmu dengan Adab dan Akhlak Mulia* (Sukoharjo, Pustaka Arafah, 2019) hlm. 8.

¹⁸ Imam Tholhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Interaksi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 279.

hidup antara tahun 500-600 H.¹⁹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat peneliti ketahui bahwa beliau hidup pada akhir abad 12 dan awal abad 13 (591 H/195 M) atau hidup pada abad 13 itu sendiri (640 H/ 1243 M), dimana diketahui bahwa masa itu adalah masa kejayaan Islam sekaligus masa awal kehancuran Islam (zaman kejumudan) khususnya di wilayah timur. Kalau ditelusuri, pendidikan pada masa itu maju pesat. Hal ini dibuktikan dengan banyak bermunculan lembaga-lembaga pendidikan yang masyhur pada waktu itu, sehingga tidak diragukan lagi keilmuan dan keintelektualan Burhanuddin al-Zarnuji.

Burhanuddin Al-Zarnuji memiliki latar belakang tersendiri, beliau tetap berpegang pada pendapat gurunya. Burhanuddin Al-Zarnuji bisa dikatakan penentang keras kaum rasional dan intelektual beliau secara garis besar dipengaruhi oleh fiqh, terbukti pandangan Burhanuddin Al-Zarnuji yang mempersatukan ilmu fiqh dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* dari pada ilmu lain. Meskipun bukti ini tidak bisa di jadikan landasan secara integral, namun Burhanuddin Al-Zarnuji tidak berpegang teguh pada sikap intelektualnya, bahwa ilmu fiqh adalah ilmu yang khas diketahui para penuntut ilmu sebab menurut beliau ilmu fiqh adalah ilmu yang mengatur tata cara beribadah dengan Tuhan. Dengan cara inilah para penuntut ilmu bisa beribadah dengan sempurna dan diterima Allah, selanjutnya mendapatkan ilmu yang bermanfaat, selain itu Burhanuddin Al-Zarnuji memandang penting tentang sikap wara' bagaimanapun sikap wara' berkaitan erat dengan ibadah dan ibadah banyak diatur dalam ilmu fiqh.

¹⁹ Maryati, *Konsep Pemikiran Burhanuddin Al-Zarnuji Tentang Pendidikan Islam*, Skripsi S1 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014, hlm, 30

2. Riwayat Pendidikan Burhanuddin Al-Zarnuji

Adapun mengenai riwayat pendidikannya, Burhanuddin Al-Zarnuji pernah belajar kepada beberapa ulama besar pada waktu itu. Menurut Aliy As'ad, guru-gurunya adalah:

1. Burhanuddin Ali Bin Abu Bakar al-Marghinani, ulama besar bermazhab Hanafi yang mengarang kitab Al-Hidayah, suatu kitab fiqih rujukan utama dalam madzhabnya. Beliau wafat pada tahun 593H/1197M.
2. Ruknul Islam Muhammad Bin Abu Bakar populer dengan Imam Zadeh. Beliau ulama besar ahli fikih bermazhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair, pernah menjadi mufti di Bukhoro dan sangat mashur fatwa-fatwanya. Wafat tahun 573H/1177M.
3. Ruknuddin al-Firginani, seorang ahli fiqih, sastrawan dan penyair juga ahli kalam yang wafat tahun 594 H/ 1196 M.
4. Syaikh Hammad bin Ibrahim, seorang ahli ilmu kalam di samping sebagai sastrawan dan penyair, yang wafat tahun 594 H/ 1170 M.
5. Syaikh Fakhrudin Al-Kasyani, pengarang kitab *Bada-i Usshana'i* wafat tahun 587 H/1191.
6. M. Syaikh Fakhrudin Qadli Khan Al Ouzjandi. Beliau wafat tahun 1196 M.²⁰

Berdasarkan pemaparan di atas, jika dilihat guru-guru Burhanuddin Al-Zarnuji tersebut, dan dikaitkan dalam periodisasi di atas, bahwa Burhanuddin Al-Zarnuji hidup sekitar akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13 (591-640 H./ 1195-1243 M.). Dari kurun waktu tersebut dapat diketahui bahwa Burhanuddin Al-Zarnuji hidup pada masa keempat

²⁰ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Garfindo Persada, 2003), hlm, 103.

dari periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam sebagaimana disebutkan di atas, yaitu antara tahun 750-1250 M. Sehingga beliau sangat beruntung mewarisi banyak peninggalan yang ditinggalkan oleh para pendahulunya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Sebab dalam catatan sejarah periode ini merupakan kejayaan peradaban Islam pada umumnya dan pendidikan Islam pada masa khususnya. Menurut Hasan Langgulung bahwa "zaman keemasan tersebut mengenai dua pusat, yaitu kerajaan Abbasiyah yang berpusat di Baghdad, berlangsung kurang lebih lima abad (750-1258 M) dan kerajaan umayyah di Spanyol kurang lebih delapan Abad (711-1942 M)".²¹

Burhanuddin Al-Zarnuji mengambil ilmu dari beberapa syeikh dan ulama terkenal dizamanya yang banyak mengarang kitab, terutama tentang fikih dan adab (sastra). Beliau kumpulkan masing-masing keahlian gurunya yang berbeda-beda sehingga menjadikannya tidak hanya ahli dalam satu bidang ilmu saja, akan tetapi juga ahli dalam bidang-bidang lainnya. Beliau menganut Madzhab Hanafi mengikuti Madzhab guru-gurunya.²²

Burhanuddin Al-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Sar Khan, yaitu kota yang menjadi pusat kegiatan keilmuan, pengajaran dan lain-lainnya. Masjid-masjid di kedua kota tersebut dijadikan sebagai lembaga pendidikan dan *Ta'lim* yang diasuh oleh Burhanuddin al-Marghinani, Syamsuddin Abd. Al-Wadжди Muhammad bin Muhammad Al-Abd As-Sattar

²¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Utama, 1989), hlm, 13.

²² Burhanul Islam Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Meraih Keutamaan Ilmu dengan Adab dan Akhlak Mulia*, hlm 8.

Al-Amidi dan lain-lainya.²³ Dengan demikian berdasarkan keterangan tersebut dapat diidentifikasi bahwa pemikiran dan intelektualitas Burhanuddin Al-Zarnujji sangat banyak dipengaruhi oleh faham fiqih yang berkembang saat itu, sebagaimana faham yang di kembangkan oleh para gurunya, yakni fiqh aliran Hanafiyah.

3. Situasi Pendidikan pada Masa Burhanuddin Al-Zarnujji

Sejarah peradaban Islam, terdapat terdapat lima pertumbuhan dan perkembangan pendidikan. *Pertama*, pendidikan pada masa Nabi Muhammad Saw (571-632 M). *Kedua*, pendidikan pada masa Khulafaurrosiddin (632-661 M). *Ketiga*, pendidikan pada masa bani Umayyah di Damsyik (661-750 M). *Keempat*, pendidikan pada masa kekuasaan Abbasyiah di Baghdad (750-1250 M). *Kelima*, pendidikan pada masa jatuhnya kekuasaan Khalifah di Baghdad (1250-sekarang).²⁴

Berdasarkan periodisasi di atas, Buhanuddin Al-Zarnujji hidup pada masa keempat dari periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam antara 750-1250 M. Dalam catatan sejarah, periode ini merupakan zaman keemasan peradaban Islam terutama dalam bidang pendidikan Islam. Pada masa itu kebudayaan Islam berkembang pesat dengan ditandai oleh tumbuhnya berbagai lembaga pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Diantaranya adalah Madrasah Nizhamiyah yang didirikan oleh Nizhal al Mulk (457 H/1160 M), Madrasah al Nuriyah al Kubra didirikan oleh Nuruddin Muhammad Zanki (563 H/1167 H), Madrasah al

²³ Djudi, *Konsep Belajar Menurut Al-Zarnujji*, (Semarang: Pusat Penelitian IAIN Wali Songo, 1997), hlm, 31.

²⁴ Suhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm.7

Mustansyiroh didirikan oleh Khalifah Abbasyiah al Mustanshir Billah di Baghdad (631 H/1234 M).

Selain ketiga madrasah tersebut, masih banyak lagi lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang pesat pada zaman Burhanuddin Al-Zarnujji. Dengan informasi tersebut tampak jelas bahwa beliau hidup pada masa ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam mengalami puncak kejayaan, yaitu pada masa Abbasyiah ditandai dengan munculnya pemikir-pemikir Islam ensiklopedik yang sukar ditandingi. Kondisi pertumbuhan dan perkembangan tersebut sangat menguntungkan bagi pembentukan Buhanuddin Al-Zarnujji sebagai seorang ilmuwan atau ulama yang luas pengetahuannya.²⁵

B. Latar Belakang Eksternal Tokoh

1. Karya-karya Burhanuddin Al-Zarnujji

Burhanuddin Al-Zarnujji mendapat gelar kehormatan 'Burhanul Islam' karena mengarang kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*. Namun gelar ini tidak pernah digunakan oleh orang-orang untuk menyebutkan pengarang kitabnya, berbeda dengan kebiasaan para pengarang lainnya (yang di depan namanya disertai gelar). Bahkan tidak hanya seorang yang cuma menyebutnya dengan pengarang kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* tanpa menyertakan gelar apapun atau nama aslinya. Namun hal ini justru menunjukkan betapa populernya kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* ini, meski informasi yang berkaitan dengan pengarangnya sangat minim.

²⁵ Hasan Langgung, *Pendidikan Islam menghadapi Abad ke-21*, (Jakarta Pustaka al-Husna 1989), hlm. 99.

Peneliti mungkin tidak mengetahui secara pasti berapa jumlah kitab yang telah ditulis oleh Burhanuddin Al-Zarnujji karena sangat minim informasi dari pengarangnya dan peneliti hanya mengetahui kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* adalah satu-satunya karya Burhanuddin Al-Zarnujji yang dapat dijumpai sampai. Peneliti juga berusaha mencari referensi yang sesuai, baik dari berbagai literatur cetak, jurnal, buku maupun dari internet, namun peneliti tidak menemukan karya Burhanuddin Al-Zarnujji yang masih ada sampai sekarang selain kitab *Ta'limul Muta'allim* ini.

Kitab karya Burhanuddin Al-Zarnujji ini telah menarik banyak perhatian yang sangat besar dari berbagai ulama dan peneliti baik dari Islam sendiri maupun dari non Islam/Barat. Di antara ulama yang telah memberikan syarah atas kitab *Ta'limul Muta'allim* ini adalah Ibrahim ibn Isma'il, Yahya ibn Ali Nasuh, Abdul Wahab al-Sya'rani, al-Qadhi, Zakariaal-Ansari, Ishaq Ibn Ibrâhim al-Ansarî, dan Osman Fazari.²⁶ Kepopuleran kitab *Ta'limul Al-Muta'allim* terlihat dari tersebarnya buku ini hampir ke seluruh penjuru dunia. Kitab ini telah dicetak dan diterjemahkan serta dikaji di berbagai negara baik Barat maupun Timur.

2. Sekilas Tentang Kitab *Ta'lim Al-muta'alim*

Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* merupakan satu-satunya karya dari Burhanuddin Al-Zarnujji yang masih ada hingga saat ini. Kitab ini telah diberi syarah oleh Syaikh Ibrahim bin Isma'il yang dijadikan rujukan oleh peneliti. Muhammad bin Abdul Qadir Ahmad menilainya sebagai karya monumental, yang

²⁶ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1992), hlm, 155.

mana orang alim seperti Burhanuddin Al-Zarnujji pada saat hidupnya disibukkan dalam dunia pendidikan, sehingga dalam hidupnya sebagaimana Muhammad bin Abdul Qadir Ahmad hanya menulis sebuah buku saja. Akan tetapi pendapat lain mengatakan bahwa kemungkinan karya lain Burhanuddin Al-Zarnujji ikut hangus terbakar karena penyerbuan bangsa Mongol yang dipimpin oleh Jenghis Khan (1220-1225 M), yang menghancurkan dan menaklukkan Persia Timur, Khurasan dan Transoxiana yang merupakan daerah terkaya termakmur dan berbudaya Persia yang cukup maju, hancur lebur berantakan hanya tinggal sisa-sisanya saja.²⁷

Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dicetak di Jerman pada tahun 1709 M oleh Ralandus, di Labsak/libsik tahun 1839 M oleh Kaspari dengan tambahan *muqaddimah* oleh Plessner, di Marssad abad tahun 1265 H, di Qazan tahun 1898 M menjadi 32 halaman, dan tahun 1901 M menjadi 32 halaman dengan tambahan sedikit penjelasan atau syarah dibagian belakang, di Tunisia tahun 1286 H menjadi 40 halaman, Tunisia Astanah tahun 1292 H menjadi 46 halaman, dan tahun 1307 dan 1311 H menjadi 52 halaman, dan menjadi 63 halaman digabung mulai dari cover hingga penutup.²⁸

Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* juga telah disyarahi menjadi satu kitab baru tetapi tanpa judul sendiri oleh Syaikh Ibrahim bin Isma'il dan selesai ditulis pada tahun 996 H, kitab ini banyak penggemarnya dan mendapat tempat selayaknya di lingkungan pelajar maupun guru. Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* merupakan kitab yang menerangkan tentang tata cara menuntut ilmu.

²⁷ Muhammad Abdurrahman Khan, *Sumbangan Umat Islam terhadap Ilmu Pengetahuan Kebudayaan*, (Bandung: Rosdakarya, 1986), hlm. 80

²⁸ Muhmmad Surya, *Bab II Kajian Kitab Ta'lim Al-Muta'allim*, Skirpsi S1 Uin Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2017, hlm. 18

Secara umum dalam kitab tersebut berisi: *Pertama*: Pendahuluan. Pada pendahuluan beliau menuliskan pujian dan rasa syukur kepada Allah Swt yang telah melimpahkan kelebihan nikmatnya atas ilmu dan amal atas semesta alam, dan mengucapkan *Shalawat* kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya. *Kedua* kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* ini disusun menjadi 13 pasal, antara lain:

Tabel 2
Sitematika dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'Ilim*

NO	PASAL	HALAMAN
	Mukaddimah Kitab	9
1.	Pengertian Hakikat Ilmu, Pemahaman, dan Keutamaannya	23
2.	Niat Ketika Belajar	60
3.	Memilih Ilmu, Guru, Teman	81
4.	Menghormati Ilmu dan Ahlinya	108
5.	Kesungguhan, Ketekunan, dan Idealisme	141
6.	Memulai Pelajaran, Ukuran, dan Urutannya	194
7.	Tawakal	243
8.	Waktu Belajar	256
9.	Kasing Sayang dan Nasihat	259
10.	Memetik Faedah	273
11.	Sifat Menjaga Diri Pada Saat Belajar	283
12.	Hal-hal yang Dapat Menyebabkan Hafal dan Lupa	299
13.	Sumber dan Penghambat Rezeki, Penambah dan Pematong Usia	313

Isi kandungan yang ada di dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dari 13 bab tersebut yaitu:

1. Bab tentang pengertian Hakikat Ilmu, Pemahaman, dan Keutamaannya
 Bab ini diterangkan panjang lebar tentang keutamaan orang yang memiliki ilmu pengetahuan dibanding orang yang tidak memiliki ilmu. Dalam konteks ke-Islaman mencari ilmu adalah kewajiban yang tidak bisa ditawar dimulai dari buaian hingga liang lahat. Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim dan muslimat. Perlu digaris bawahi dalam bab ini kewajiban yang paling utama mencari ilmu adalah ilmu agama. Kemudian setelah memiliki ilmu diwajibkan orang tersebut memahami ilmu fiqh secara mendalam.
2. Bab tentang Niat Ketika Belajar
 Bab ini, mencari ilmu itu harus diniati dengan niat yang baik sebab dengan niat itu dapat mengantarkan pada pencapaian keberhasilan dalam menuntut ilmu. Niat yang sungguh-sungguh dalam menuntun ilmu dan keridhoan Allah Swt akan mendapatkan pahala. Dalam menuntut ilmu tidak diperkenankan niat mendapatkan harta yang banyak.
3. Bab tentang Memilih Ilmu, Guru, Teman
 Bab ini diterangkan bagaimana memilih ilmu, guru dan teman yang baik, karena hal ini dapat mempengaruhi kehidupan peserta didik.
4. Bab tentang Menghormati Ilmu dan Ahlinya
 Bab ini menerangkan bahwa menghormati guru adalah paling utama dibandingkan menghormati

yang lain. Sebab dengan gurulah peserta didik dapat memahami tentang kehidupan, dapat membedakan mana yang hak dan mana yang bathil. Menghormati tidak hanya sebatas pada gurunya saja, akan tetapi kepada seluruh keluarganya dan juga harus dihormati.

5. Bab tentang Kesungguhan, Ketekunan, dan Idealisme

Bab ini menerangkan bahwa peserta didik dalam menuntu ilmu itu harus bersungguh-sungguh dan tekun dalam mempelajarinya. Peserta didik yang menuntut ilmu tidak boleh banyak tidur yang menyebabkan banyak waktu yang terbuang sia-sia, dan dianjurkan banyak waktu malam yang digunakan untuk belajar. Untuk memperoleh ilmu yang berkah harus menjauhi maksiat.

6. Bab tentang Memulai Pelajaran, Ukuran, dan Urutannya

Bab ini diterangkan bahwa permulaan dalam menuntut ilmu yang paling utama adalah hari rabu. Karena hari rabu adalah hari diciptakannya cahaya. Kemudian ukuran dalam belajar sesuai dengan kadar kemampuan peserta didik dan dalam belajar harus tertib artinya harus diulangi kembali untuk mengingat pelajaran yang telah dianjurkan.

7. Bab tentang Tawakal

Bab ini diterangkan bahwa seorang peserta didik hendaknya selalu bertawakal selama dalam menuntut ilmu. Selama dalam menuntut ilmu itu jangan sering disusahkan mengenai rezeki, hatinya jangan sampai direpotkan memikirkan masalah rezeki. Dalam menuntut ilmu harus diimbangi dengan tawakal yang kuat.

8. Bab tentang Waktu Belajar

Bab ini diterangkan bahwa waktu yang menghasilkan

ilmu tidak terbatas, yaitu mulai masih dalam ayunan (bayi) sampai keliang lahat (kubur) dan waktu utama dalam belajar adalah waktu sahur (menjelang subuh) dan waktu menjelang magrib.

9. Bab tentang Kasih Sayang dan Nasihat

Bab ini diterangkan bahwa orang yang berilmu hendaknya memiliki sifat belas kasihan kalau sedang memberikan pelajaran/ilmu. Tidak dibolehkan memiliki maksud yang jahat dan iri hati, sebab sifat itu adalah sifat yang membahayakan dan tidak ada manfaatnya.

10. Bab tentang Memetik Faedah

Bab ini diterangkan bahwa dalam menuntut ilmu dan memetik faedah adalah agar setiap waktu dan kesempatan selalu membawa alat tulis (pena dan kertas) untuk mencatat segala yang didengar, yang berhubungan dengan faedah ilmu.

11. Bab tentang Sifat Menjaga Diri pada Saat Belajar

Bab ini diterangkan bahwa sebagian dari *wara'* adalah menjaga diri dari kekenyangan, terlalu banyak tidur, terlalu banyak bicara (membicarakan sesuatu yang tidak ada manfaatnya), dan sedapat mungkin menjaga jangan sampai memakan makanan yang tidak halal.

12. Bab tentang Faktor Penyebab Hafal dan Lupa dalam belajar

Bab ini diterangkan bahwa yang menyebabkan mudah hafal adalah bersungguh-sungguh dalam belajar, rajin, mengurangi makan, dan mengajarkan shalat malam. Dan penyebab lupa adalah maksiat, banyak dosa, susah, dan prihatin dalam memikirkan perkara dunia.

13. Bab tentang Hal-Hal yang Mendatangkan dan Menghalai Rezeki, Serta Hal-Hal yang Dapat Menambah dan Mengurangi Usia

Bab ini diterangkan bahwa sabda Rasulullah “Tidak ada yang mampu menolak takdir kecuali doa. Dan tidak ada yang bisa menambah umur, kecuali berbuat kebaikan. Orang yang rezekinya sial (sempit), disebabkan dia melakukan dosa”. Kemudian yang menyebabkan kefakiran adalah tidur telanjang, kencing telanjang, makan dalam keadaan junub, dan sebagainya. Kemudian sesuatu yang dapat menambah umur adalah berbuat kebaikan, tidak menyakiti hati orang lain, memuliakan orang tua.

Ketiga, Penutup. Kitab *Ta’lim Al-Muta’allim* diakhiri dengan bab ke 13 berisi tentang pasal masalah rezeki dan umur. Setelah itu beliau mengucapkan rasa syukur kepada Allah Swt yang telah mengajarkan manusia sesuatu yang tidak diketahuinya, yang memberikan nikmat dan kemuliaannya dengan adanya petunjuk. Dengan adanya kitab *Ta’lim Al-Muta’allim* yang dituliskan oleh Burhanuddin Al-Zarnuji semoga dapat memberi manfaat kepada para penuntut ilmu (peserta didik).

Kemudian dari segi metodologinya, urutan pasal-pasal di atas tersebut (dari pasal 1 s/d 13) menunjukkan adanya proses keterkaitan dan keterikatan antara (isi) ajaran yang tercantum di dalam tiap pasalnya, saling mendukung dan memperkuat. Artinya, dalam melaksanakannya akan saling berpautan atau berhubungan dalam penerapannya selama proses belajar mengajar (menuntut ilmu). Dari segi materi/isi ajarannya, isi ajaran *Ta’lim Al-Muta’allim* itu mencakup berbagai aspek/segi-segi keilmuan yang luas (komprehensif dan kontekstual) yang

saling berkaitan dalam penerapannya oleh para penuntut ilmu (peserta didik). Tidak dipahami secara terpotong-potong atau berdiri sendiri, melainkan saling kuat menguatkan. Inilah yang unik dan spesifik diantaranya apa yang terdapat di dalam kitab tersebut.

3. Latar Belakang Penulisan Kitab *Ta’lim Al-Muta’allim*

Catatan sejarah, belum ada kejelasan tahun berapa tepatnya kitab *Ta’lim Muta’allim* ini ditulis. Di dalam syarah kitab yang ditulis oleh Syekh Ibrahim bin Ismail hanya memaparkan tentang latar belakang penelitian kitab ini. Kitab ini ditulis oleh Burahunddin Al-Zarnuji sebagai wujud dari keprihatinannya terhadap keadaan para penuntut ilmu di masanya. Burhanuddin Al-Zarnuji melihat banyak orang yang telah lama menuntut ilmu dan mempunyai ilmu banyak akan tetapi tidak dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan ilmu tidak mempunyai arti dalam kehidupan penuntut ilmu.

فَلَمَّا رَأَيْتُ كَثِيرًا مِنْ طُلَّابِ الْعِلْمِ فِي زَمَانِنَا يَجِدُونَ إِلَيَّ الْعِلْمَ
وَلَا يَصِلُونَ (أَوْ مِنْ مَنَافِعِهِ وَثَمَرَاتِهِ وَهِيَ الْعَمَلُ بِهِ وَالنَّشْرُ يُجْرِمُونَ) لِمَا
أَنَّهُمْ أَخْطَأُوا طَرِيقَهُ وَتَرَكَوا سَرَائِطَهُ. وَكُلُّ مَنْ أَخْطَأَ الطَّرِيقَ ضَلَّ.
وَلَا يَتَأَلُّ الْمُفْضُودَ قَلًّا أَوْ جَلًّا. فَأَرَدْتُ وَأَحْبَبْتُ أَنْ أُبَيِّنَ لَهُمْ طَرِيقَ
وَسَمِعْتُ مِنْ أَسَاتِينِي أُولِي الْعِلْمِ. رَجَاءَ الدُّعَاءِ لِي مِنَ الرَّاعِبِينَ فِيهِ.
لَمُخْلِصِينَ بِالْفُوزِ وَالْحَلَا صِ فِي يَوْمِ الدِّينِ.

Artinya: “Setelah saya amati banyak pencari ilmu (peserta didik) pada generasi saya, ternyata mereka banyak

mendapatkan ilmu tetapi tidak dapat mencapai manfaat dan buahnya, yaitu pengamalan dan penyebarannya. Hal ini disebabkan oleh kesalahan mereka menempuh jalan dan mengabaikan syarat-syarat menuntut ilmu, padahal setiap orang yang salah jalan, maka akan tersesat dan tidak dapat mencapai tujuannya, baik sedikit maupun banyak. Oleh karenanya, dengan senang hati saya akan menjelaskan kepada mereka mengenai metodologi belajar berdasarkan apa yang saya pelajari dalam beberapa buku dan petunjuk-petunjuk yang saya dengar dari para guruku yang cerdas cendekia. Penyusunan buku ini mendapat kebahagiaan dan keselamatan pada hari kiamat nanti. Dengan harapan, siapa pun yang berkeinginan menuntut ilmu dan tulus, berkenan mendoakan saya agar beruntung dan selamat pada hari pembelasan kelak.

Berdasarkan uraian di atas, maka jelaslah bahwa pada saat itu Burhanuddin Al-Zarnuji banyak menemui para pelajar yang gagal dalam menuntut ilmu, dengan kata lain ilmu yang penuntut ilmu miliki tidak dapat memberi kemanfaatan bagi dirinya sendiri terlebih kemanfaatannya bagi orang lain. Hal ini dikarenakan penuntut ilmu salah jalan dan meninggalkan syarat-syarat yang menjadi keharusan di dalam menuntut ilmu. Di antara keharusan yang harus dipenuhi oleh setiap penuntut ilmu menurut al-Zarnuji adalah keharusan seorang peserta didik untuk mengagungkan dan memuliakan seorang guru, memiliki niat yang baik karena Allah Swt.

Belajar sebagai sarana untuk memperoleh ilmu, haruslah melalui jalan dan persyaratan yang benar. Karena jalan yang benar dan persyaratan yang terpenuhi dalam belajar adalah kunci untuk mencapai keberhasilan belajar. Maka dari itu dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* Burhanuddin Al-Zarnuji lebih memfokuskan pembahasannya pada jalan atau persyaratan (metode) yang harus ditempuh guna memperoleh keberhasilan belajar. Oleh karena itu sudah sepantasnya bagi peserta didik harus mengetahui dan memahami syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam menuntut ilmu agar apa yang peserta didik harapkan bisa tercapai, yaitu mendapatkan ilmu yang bermanfaat bagi dunia dan akhirat dan dapat mengamalkan ilmu tersebut.

Melihat kenyataan tersebut, terlintas dalam diri Burhanuddin Al-Zarnuji untuk menyusun sebuah kitab yang diberi nama *Ta'lim Al-Muta'allim* untuk memberi para peserta didik agar mengetahui syarat-syarat yang harus dipenuhi sebagai penuntut ilmu. Harapan dari penulis, kitab tersebut dapat membantu mengarahkan para peserta didik melalui petunjuk-petunjuk praktis, seperti bagaimana memilih ilmu, guru, dan teman, menghormati ilmu dan guru, dan bagaimana metode belajar yang baik dan sebagainya.

Kitab yang beliau tulis bukan semata-mata hasil renungan spekulatif belaka, melainkan melalui penelitian terlebih dahulu terhadap para ulama sebelumnya yang dianggapnya telah berhasil yang banyak beliau kisahkan di dalam kitabnya. Oleh karena itu kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* sebaiknya perlu dikaji dan pelajari kembali oleh peserta didik dan para guru karena isi yang ada di dalam kitab ini sangat cocok untuk dijadikan panduan dalam kegiatan pendidikan.

BAGIAN IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Adab Peserta Didik Menuntut Ilmu dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Karya Burhanuddin Al-Zarnujji

Burhanuddin Al-zarnujji memilih nama kitabnya dengan judul *Ta'lim Muta'allim Thariq Al-Ta'alum* (mengajarkan metode belajar kepada para pelajar) dengan teks kitab menggunakan bahasa Arab. Burhanuddin Al-Zarnujji mengawali karyanya dengan memuji kepada Allah swt. Tuhan yang melebihkan dengan ilmu dan amal. Sholawat, rahmat, dan ampunan semoga melimpah kepada Nabi Muhammad Saw, tokoh Arab dan Ajam (selain bangsa Arab), keluarga dan sahabat-sahabat yang menjadi sumber ilmu pengetahuan dan hikmah. Kitab *Ta'lim Muta'allim Thariq Al-Ta'alum* adalah kitab yang berisi tentang kewajiban dalam menuntut ilmu bagi kaum muslim laki-laki dan perempuan. Dalam bab pertama, Burhanuddin Al-Zarnujji membukanya dengan hadits yang sudah sangat terkenal yaitu Rasulullah Saw bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمَسْلِمَةٍ

Artinya: *“Rasulullah Saw bersabda, “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim lelaki dan muslim perempuan.”*

Sebagai kalimat pembuka, hadits di atas mempunyai arti bahwa ilmu merupakan hal yang sangat penting dalam Islam, sehingga mencari ilmu tidak hanya dianjurkan saja, tetapi menjadi kewajiban. Tentu saja ilmu mempunyai kedudukan yang mulia. Burhanuddin Al-Zarnujji menyebutkan bahwa seorang pelajar (peserta didik) harus mengetahui keutamaan ilmu pengetahuan. Ilmulah yang menjadikan Allah Swt memberikan keunggulan kepada Nabi Adam As atas malaikat. Ilmu merupakan penghantar (*wasilah*) menuju ketakwaan dan melakukan kebaikan yang menyebabkan seseorang berhak mendapatkan kemuliaan di sisi Allah Swt.

Allah Swt berfirman yang artinya: *“Allah Swt mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan beberapa derajat.”* Atas dasar keunggulan ilmu ini, maka bukan hanya orang yang berilmu saja yang memiliki derajat yang mulia tetapi juga orang yang mencarinya. Penjelasan inilah yang menjadi dasar keseluruhan adab dalam menuntut ilmu yang dibangun oleh Burhanuddin Al-Zarnujji.

Penulisan kitab *Ta’lim Muta’allim Thariq Al-Ta’alum* mendapatkan motivasi kepada Burhanuddin Al-zarnujji. Beliau didorong oleh pengamatannya terhadap para penuntut ilmu dizamannya. Penuntut ilmu bersungguh dalam belajar menekuni ilmu, akan tetapi mereka mengalami kegagalan (tidak sukses), atau penuntut ilmu itu sukses tetapi sama sekali tidak dapat memetik kemanfaatan buah dari hasil ilmunya, untuk mengamalkan, menyebarkan, dan mengajarkannya.

Penuntut ilmu di zaman Burhanuddin Al-Zarnujji sebenarnya rajin dan tekun dalam belajar, namun terhalang dari kemanfaatan ilmu dan buahnya. Sebab penuntut ilmu itu salah jalan yakni dimetode belajarnya. Penuntut ilmu meninggalkan berbagai macam syarat yang harus dipenuhi sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Ta’lim Muta’allim Thariq Al-Ta’allum* ini yang harus dilaksanakan dalam menuntut ilmu.

Pada dasarnya siapa saja yang salah jalan pasti akan tersesat dan tidak akan sampai pada tujuan awalnya, baik sedikit maupun banyak, kecil ataupun besar apabila sudah salah jalan maka akan tersesat tidak sampai pada tujuannya. Oleh karena itu, dengan motivasi tersebut Burhanuddin Al-Zarnujji terpanggil untuk mencoba memberikan bimbingan dan pedoman bagi para penuntut ilmu (peserta didik) sebagai metode dan adab dalam menuntut ilmu dengan benar agar mendapatkan keberkahan dalam menuntut ilmu tersebut.

Menurut Burhanuddin Al-Zarnujji, bahwa peserta didik yang menuntut ilmu itu harus memiliki adab, agar memperoleh keberkahan dan dipermudah jalannya agar sampai kepada Allah Swt. Peserta didik adalah seseorang yang ber-hajat terhadap ilmu dan menjadikannya sebagai sebuah ibadah dalam berjihad untuk memperoleh cahaya dari Allah Swt, baik pada pendidikan formal maupun non formal. Maka, adab peserta didik menuntut ilmu dalam kitab syarah *Ta’lim Muta’allim Thariq Al-Ta’allum* karya Syekh Burhanuddin Al-Zarnujji adalah:

a. Adab dalam Memilih Ilmu, Teman dan Guru

Adab dalam memilih ilmu, hendaknya seorang penuntut ilmu benar-benar mencermati ilmu yang akan dipelajarinya, kemudian memilih ilmu yang paling cocok

dengan dirinya, baik itu ilmu yang yang digunakan untuk saat itu maupun masa yang akan datang. Dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, yang dibahas dalam memilih ilmu yaitu:

a) Ilmu tauhid terlebih dahulu, karena dengan ilmu tauhid peserta didik dapat mengenal sifat-sifat Allah Swt berdasarkan dalil yang nyata/jelas, meskipun orang yang imannya taqlid (orang yang mengikuti pendapat orang lain tanpa mengetahui sumbernya) dianggap sah oleh ulama terdahulu, akan tetapi perbuatan tersebut tetaplah berdosa hal ini menunjukkan bahwa orang tersebut tidak mau mencari dalil atau sumber untuk menguatkan imannya. Allah Swt telah memberikan nikmat akal bagi manusia untuk dijadikan alat mencari dalil keberadaan Allah swt, dan juga mengenal sifat-sifat-Nya yang paling utama. Karena tidak mau mencari dalil dengan menggunakan akal yang telah diberikan, orang tersebut tidak mensyukurinya, hal inilah yang menyebabkan orang yang imannya taqlid dianggap berdosa karena kufur terhadap nikmat yang telah diberikan-Nya.

Burhanuddin Al-Zarnujji juga menganjurkan bagi seorang penuntut ilmu memilih mencari ilmu-ilmu salaf dari pada mencari ilmu-ilmu baru. Seperti yang ditulis dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*:

عَلَيْكُمْ بِالْعَتِيقِ وَإِيَّاكُمْ بِالْمُحَدَّثَاتِ

Artinya: "Hendaklah kalian (mempelajari ilmu) yang lama, jauhilah oleh kalian (ilmu-ilmu) yang diada-adakan (baru).

- b) Ilmu-ilmu lama, dalam hal ini adalah ilmu Addin (agama) yang bersumber dari nabi Muhammad Saw, para sahabat dan orang-orang yang mengikutinya, seperti ilmu fiqh, tauhid dan akhlak. Sedangkan ilmu-ilmu baru adalah ilmu yang dikembangkan oleh ilmuwan zaman sekarang, seperti ilmu mantiq, hikmah dan ilmu perbedaan pendapat.
- c) Ilmu-ilmu baru, terkadang menjadi sumber ikhtilaf dan perpecahan di tengah-tengah umat. Dalam agama Islam, perdebatan dan perselisihan harus dihindari karena dengan berdebat akan menjauhkan orang dari kebenaran yang haqiqi, menyia-nyiakan umur, mendatangkan keresahan atau kegundahan dan permusuhan dari keduanya, bahkan perdebatan adalah salah satu dari tanda hari kiamat, demikian dengan hilangnya ilmu fiqh dan ilmu-ilmu agama yang lainnya.

Adab memilih guru, pentingnya bagi peserta didik dalam memilih guru untuk dijadikannya panutan atau penuntut untuk meraih keberkahan dalam menuntut ilmu. Burhanuddin Al-Zarnujji mengatakan bahwa peserta didik ketika hendak menuntut ilmu maka harus memperhatikan empat kriteria utama dalam memilih guru yaitu:

- a) Memilih guru yang berilmu tinggi dan berpengetahuan luas, seorang guru yang ingin dipilih oleh peserta didik adalah guru yang berilmu tinggi dan berpengetahuan luas serta memiliki keahlian dalam bidang tertentu. Apabila peserta didik ingin mempelajari ilmu fiqh, tafsir, hadits maka datangilah ulama-ulama

yang kompeten dalam bidang tersebut dan apabila ingin mempelajari ilmu biologi, fisika, geografi maka datangilah ahlinya dalam bidang tersebut.

- b) Memilih guru yang paling Wara', wara' adalah orang yang menjaga diri dari yang haram/kemaksiatan. Hal ini sangatlah penting karena banyak berapa banyak guru yang mempunyai ilmu tinggi malah melakukan kejahatan, guru tersebut tidak bisa memanfaatkan atas ilmu yang telah didapatkannya untuk dijadikan hal-hal yang baik dan dijadikan panutan atau penuntun untuk meraih keberkahan dalam menuntut ilmu. Oleh karena itu pilihlah guru yang memiliki sifat wara' tersebut.
- c) Memilih guru yang lebih berumur atau yang lebih tua dari peserta didik tersebut, hal ini membuat peserta didik lebih takzim dan hormat kepada gurunya sebagaimana perintah Rasulullah SAW agar menghormati orang yang lebih tua. Meskipun belajar kepada orang yang sebaya ataupun yang lebih muda boleh-boleh saja, akan tetapi hal tersebut akan mengurangi rasa takzim dan hormat karena guru dan peserta didik berumur yang sama. Apabila guru tersebut lebih berumur pasti lebih akan kaya pengalaman sehingga patut untuk ditimba ilmunya.
- d) Memilih guru yang suka bermusyawarah, di dalam kitab Ta'lim Al- Muta'allim Imam Abu Hanifah misalnya memilih guru Imam Hamid bin Sulaiman karena beliau guru yang tertua, berpengalaman, rajin, teliti, cerdas, bijaksana, wara' dan suka bermusyawarah. Musyawarah menjadi akhlak tersendiri yang paling

penting dimiliki oleh guru dan juga peserta didik. Terkait tentang musyawarah Ja'far Ash-Shadiq berkata kepada Sufyan Ats-Tsauri Rahimallah: "Bermusyawarahlah terkait persoalanmu bersama orang-orang yang takut kepada Allah Swt".

Rasulullah Saw suka bermusyawarah dan memerintahkan untuk selalu bermusyawarah dalam segala perkara, padahal dalam kenyataan tidak ada yang lebih cerdas, cerdik dan istimewa selain Rasulullah Saw, tetapi beliau tetap suka untuk bermusyawarah baik dalam urusan politik, peperangan, ekonomi, dan keluarga. Dalam hal memilih ilmu dan guru bermusyawarah menjadi metode tersendiri dalam menentukan pilihannya. Bermusyawarah dengan para ulama untuk menentukan dan mempelajari ilmu dan berguru kepada siapa. Abu Hanifah berkata:

قَالَ أَبُو حَنِيفَةَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى : وَجَدْتُهُ شَيْخًا وَقَوْرًا حَلِيمًا صَبُورًا. وَقَالَ : ثَبَّتْ عِنْدَ حَمَّادِ بْنِ أَبِي سُلَيْمَانَ فَثَبَّتُ.

Artinya: *Abu Hanifah Rahimahullah Berkata: "Abu Hanifah Rahimahullah mendapatinya (Hammad) seorang syaikh yang berwibawa, santun dan sangat sabar." Abu Hanifah Rahimahullah berkata, "Beliau bertahan di tempat Hammad bin Abu Sulaiman, hingga beliau berkembang."*

Begitulah kurang-lebih perkataan Abu Hanifah tentang gurunya yang setelah memikirkan dengan matang sebelum benar-benar memilih kepada

Hammid bin Abu Sulaiman sebagai gurunya. Berdasarkan cerita tentang Abu Hanifah tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa, dalam memilih guru bagi peserta didik/penuntut ilmu juga perlu diperhatikan. Seperti yang dikatakan Abu Hanifah, guru yang akan dipilih untuk peserta didik yaitu haruslah yang berakhlak mulia, penyabar dan bijaksana. Akan lebih baik jika peserta didik memilih guru yang sudah berumur atau yang lebih tua, sifatnya yang *waro'* dan alim.

Adab memilih teman, peserta didik merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, tidak bisa dipungkiri setiap peserta didik pasti memiliki teman. Peserta didik pasti akan memiliki teman yang bisa dijadikan tempat keluh kesahnya/curhat baik dalam persoalan tentang menuntut ilmu maupun persoalan-persoalan yang lainnya dan agar bisa mendapatkan solusi dari teman yang dijadikan tempat keluh kesahnya/curhatnya. Addi bin Zaid Al-Ibadi berkata di dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*:

عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلْ وَسَلْ عَنْ قَرِينِهِ * فَإِنَّ الْقَرِينَ بِالْمُقَارِنِ يَهْتَدِي
فَإِنْ كَانَ ذَا شَرٍّ فَجَنِّبْهُ سُرْعَةً * وَإِنْ كَانَ ذَا خَيْرٍ فَقَارِنْهُ تَهْتَدِي.

Artinya: "Janganlah engkau bertanya tentang seseorang, dan tanyalah tentang temannya karena seseorang itu meniru temannya. Jika ia orang yang buruk, jauhilah dengan segera, dan jika ia orang baik maka bertemanlah dengannya, niscaya kamu mendapat petunjuk."

Berdasarkan perkataan Addi bin Zaid Al-Ibadi peserta didik bisa mengetahui bagaimana cara memilih teman, yaitu teman dengan kepribadiannya yang baik yaitu tekun belajar, bersifat wara' dan istiqomah, dan suka memahami ayat-ayat suci Al-Quran dan hadits Nabi, karena dengan begitu kita akan terpengaruh sikap baiknya, begitu dengan sebaliknya apabila kita berteman dengan orang kepribadiannya buruk maka kita juga akan terpengaruh sifat buruknya, seperti: malas belajar, suka merusak, sering memfitnah dan suka membuat keributan (berkelahi).

Burhanuddin Al-Zarnujji mengatakan hindarilah teman yang dapat membawa kita kepada hal-hal yang buruk karena teman itu sangat berpengaruh bagi kehidupan peserta didik. ada sebuah sya'ir yang menyatakan bahwa:

فَإِنْ كَانَ ذَا شَرٍّ فَجَنِّبْهُ سُرْعَةً * وَإِنْ كَانَ ذَا خَيْرٍ فَقَارِنْهُ تَهْتَدِي.

Artinya: *Jika ia orang yang buruk, jauhilah dia dengan segera * Dan jika ia orang baik, maka bertemanlah dengannya, niscaya kamu akan mendapatkan petunjuk.*

Berdasarkan sya'ir di atas maka apabila ada orang baik bertemanlah dengannya agar mendapatkan petunjuk dari teman tersebut, karena pertemanan itu sangat berpengaruh, sehingga jejak dan manfaat pertemanan yang baik tersebut sangat berpengaruh bagi peserta didik dan carilah teman yang bisa mengajak kita kepada kebaikan dan lebih mendekatkan kepada ketakwaan kepada Allah Swt.

Pada dasarnya seluruh manusia terlahir dalam keadaan fitrah yakni asal kejadian yang suci dan murni. Manusia terlahir dalam keadaan suci tanpa adanya dosa walaupun orang tuanya yang melahirkan mungkin telah berbuat dosa. Rasulullah Saw bersabda:

قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ . فَأَبَوَاهُ
يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَّةٍ أَوْ مُجَسَّسَانِهِ . الْحَدِيثُ .

Artinya: *Nabi Muhammad Saw bersabda: "Setiap anak terlahir sesuai fitrah, lalu kedua orang tuanya membuatnya menjadi orang Yahudi, atau membuatnya menjadi orang Nasrani, atau membuatnya menjadi orang Majusi." (Al-Hadits).*

Berdasarkan hadits di atas, setiap manusia menurut fitrahnya telah beragama, mengakui dan bersaksi bahwa Allah Swt adalah tuhannya. Apabila tidak beragama tauhid/islam sesungguhnya itu tidak wajar, biasanya hal ini disebabkan oleh pengaruh dari orang tua maupun lingkungan sekitar. Oleh karena itu jelas bahwa pergaulan dalam pertemanan dan lingkungan sekitar itu sangat berpengaruh dalam kehidupan, jika tidak berpengaruh tentu setiap manusia sesuai dengan fitrah penciptaan yang mana Allah Swt menciptakan manusia sesuai fitrah tersebut dalam keadaan bersih dari kerusakan dan dari kesengsaraan. Maka dari itu peserta didik itu harus mencari teman yang bisa mengajak kepada kebaikan dan mendekatkan kepada Allah Swt.

b. Adab Menghormati Ilmu dan Guru

Adab menghormati ilmu, Burhanuddin Al-Zarnujji mengatakan di dalam kitabnya seorang peserta didik tidak dapat memetik manfaat dari ilmu yang didapatkannya, kecuali dengan menghormati ilmu dan gurunya. Peserta didik tidak akan mencapai tujuan dalam menuntut ilmu kecuali dengan menghormati ilmu itu sendiri dan juga gurunya.

Menghormati ilmu adalah menghormati guru serta memuliakan kitab. Salah satu bentuk penghormatan terhadap ilmu adalah menghormati guru. Ali *karramallahu wajhahu* berkata:

قَالَ عَلِيُّ كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ : أَنَا عَبْدٌ مَنْ عَلَّمَنِي حَرْفًا وَاحِدًا . إِنْ
شَاءَ بَاعَ وَإِنْ شَاءَ أَعْتَقَ وَإِنْ شَاءَ اسْتَرْقَى .

Artinya: *Ali karramallahu wajhahu* berkata, "Aku adalah hamba orang yang mengajariku, meskipun satu huruf saja. Jika berkehendak, ia bisa menjual(ku). Jika berkehendak lain, ia bisa memerdekakan(ku). Dan jika berkehendak lain, ia bisa memperbudak(ku).

Berdasarkan hadits di atas, menjadikan peserta didik budak dan tawanan untuk melayani di pintu rumahnya, ini merupakan kesempurnaan dari penghormatan kepada guru tersebut. Akan tetapi itu semua tergantung pada guru yang mengajari peserta didik tersebut, apakah guru itu ingin menjual atau menjadikannya budak atau ingin memerdekakannya.

Menghormati ilmu juga harus memuliakan kitabnya, oleh karena itu, peserta didik tidaklah mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci. Ada sebuah kisah dari Asy-Syaikh Al-Imam Syamsul A'immah As-Sarkhasi, beliau berkata: "suatu ketika sakit perut, dan beliau mengulang-ulang membaca kitab pada suatu malam. Pada malam itu beliau berwudhu sebanyak tujuh belas kali, karena beliau hanya mengulang membaca kitab dengan keadaan bersuci/berwudhu".

Demikian juga dalam kegiatan belajar hendaknya juga dalam keadaan suci, sebab ilmu adalah cahaya, maka bertambahlah cahaya ilmu karena cahaya berwudhu itu, sebab sebuah nur jika digabungkan dengan nur yang lainnya maka akan terlibat sebuah nur tersebut.

Termasuk sebagian dari memuliakan kitab yaitu hendaknya jangan membentangkan kaki ke arah kitab karena hal ini sejenis dengan meremehkan kitab. Apabila kitab tersebut tafsir maka letakkanlah kitab tersebut di atas kitab-kitab yang lainnya, untuk memuliakan kitab tafsir tersebut. Dan janganlah menaruh sesuatu di atas kitab, sebab itu juga termasuk dalam bagian meremehkan kitab.

Peserta didik hendaknya juga memperhatikan catatan, yakni selalu mencatat pelajaran dengan membungkus tulisan, artinya tidak jelek, dan jangan kabur, maksudnya tulisannya tidak terlalu kecil sehingga tidak jelas. Hindari membuat catatan penjelasan yang membuatnya tidak jelas lagi, kecuali dalam keadaan terpaksa untuk menulisnya, agar tidak terjadi penyesalan di kemudian harinya. Abu Hanifah pernah melihat seseorang menulis dengan huruf yang kabur (kecil-kecil dan rapat), lalu Abu

Hanifah berkata: "Janganlah menulis dengan huruf kecil-kecil, karena apabila penulis itu berumur panjang, pasti akan menyesal di kemudian harinya".

Berdasarkan perkataan Abu Hanifah di atas, maksudnya jika penulis itu semakin tua dan penglihatannya semakin melemah, maka akan menyesali perbuatannya itu karena akan merasakan sakit/susah membacanya. Peserta didik juga hendaknya dengan penuh rasa hormat, peserta didik selalu memperhatikan secara seksama terhadap ilmu yang disampaikan kepadanya, walaupun ilmu itu telah disampaikan berulang-ulang maka harus diperhatikan juga agar mendapatkan barokah dan manfaat dari ilmu tersebut.

Adab menghormati guru, guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses menuntut ilmu. Karena guru merupakan motivator yang sangat baik untuk peserta didik di junjung. Bahkan dalam Islam guru merupakan orang yang berilmu yang harus benar-benar dihormati selagi apa yang disampaikannya itu benar dan sesuai dengan Al-Qur'an dan ajaran Rasulullah Saw, karena dengan keberadaan guru peserta didik dapat dapat memperoleh ilmu dan mendapatkan manfaat dan barokahnya.

Mengenai adab terhadap menghormati guru Burhanuddin Al-Zarnujji memberikan perhatian yang besar dalam masalah menghormati guru. Menghormati guru adalah salah satu sebab keberkahan yang didapatkannya ketika menuntut ilmu, peserta didik ketika menuntut ilmu haruslah memperhatikan adab dalam menghormati guru dengan benar.

Kitab syarah *Ta'lim Al-Muta'allim* ada beberapa cara menghormati guru diantaranya adalah tidak berjalan di depannya (apabila melihat guru sedang duduk maka hindarilah jalan di depannya atau mencari jalan lain agar tidak berjalan di depannya), tidak menempati tempat duduknya (hindarilah melakukan duduk di tempat duduknya karena ini kesannya tidak sopan apabila peserta didik duduk di tempat seorang guru,) tidak memulai mengajak bicara kecuali atas izinya (jika guru belum memulai percakapan maka hindarilah mengajak/ memulai pembicaraan terlebih dahulu karena itu akan menjadikan seorang guru merasa tidak nyaman karena telah lancang untuk mendahuluinya tanpa izin darinya), tidak menanyakan suatu masalah pada waktu guru merasa lelah (hindari menanyakan suatu masalah diluar jam belajar karena itu akan mengganggu waktu istirahat guru), dan tidak mengetuk pintu rumahnya, akan tetapi bersabar menunggu sampai guru tersebut keluar.

Burhanuddin Al-Zarnujji juga menyatakan di dalam kitabnya termasuk bentuk menghormati guru adalah menghormati anak-anaknya, dan juga siapa saja yang bersangkutan dengannya. Ada sebuah kisah dari Syaikhul Islam Burhanuddin, pemilik kitab *Al-Hidayah*, dan juga termasuk guru dari Burhanuddin Al-Zarnujji, beliau bercerita: "Bahwa ada salah seorang imam besar Bukhara yang duduk di majelis ilmu. Beliau sesekali berdiri di sela-sela menyampaikan pelajaran. Orang-orang lantas bertanya kepadanya tentang hal itu, lalu beliau menjawab, "Anak guruku bermain bersama anak-anak lainnya di

jalan. Saat melihatnya aku berdiri untuknya demi mengagungkan/menghormati guruku".

Ada sebuah kisah yang menimpa peserta didik ketika belajar peserta didik itu mengalami kesulitan dalam belajarnya karena telah membuat sakit hati terhadap gurunya. Dikisahkan di dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* yaitu: Asy-Syaikh Al-Imam Al-Ajal Syamsul A'immah Al-Hul-Wani, suatu ketika pergi meninggalkan Bukhara dan menetap di salah satu perkampungan untuk beberapa lama karena suatu peristiwa yang dialaminya, sehingga mewajibkan keluar dari kota dan menuju kampung. Banyak muridnya yang berkunjung kepadanya kecuali Syaikhul Imam Qadli Abu Bakar Az-Zaranji. Kemudian Asy-Syaikh Al-Imam Al-Ajal Syamsul A'immah Al-Hul-Wani bertanya kepada Syaikhul Imam Qadli Abu Bakar Az-Zaranji ketika bertemu, kenapa engkau tidak mengunjungiku, kemudian beliau menjawab "aku sibuk mengurus ibu". Kemudian Asy-Syaikh Al-Imam Al-Ajal Syamsul A'immah Al-Hul-Wani berkata "kau dikaruniai panjang umur, namun kau tidak dikaruniai indahny ilmu".

Berdasarkan kisah di atas, benar apa yang dikatakan oleh Asy-Syaikh Al-Imam Al-Ajal Syamsul A'immah Al-Hul-Wani tersebut, karena Syaikhul Imam Qadli Abu Bakar Az-Zaranji menghabiskan sebagian besar waktunya di perkampungan-perkampungan, dan beliau tidak bisa menuntut ilmu secara teratur. Ini disebabkan karena seorang guru telah sakit hati terhadap muridnya sehingga seorang murid tersebut akan mengalami kesulitan untuk menuntut ilmu karena tidak mendapatkan ridho dari gurunya tersebut.

Intinya peserta didik itu harus mencari ridho dari seorang guru karena guru adalah orang yang memberikan ilmu kepada peserta didik, oleh karena itu untuk menghargai dan menghormati adalah dengan cara peserta didik menggunakan adab kepada seorang guru. Janganlah membuat marah seorang guru, menjalankan perintahnya, selagi perintah itu tidak berupa kemaksiatan atau menentang apa yang diajarkan oleh Rasulullah Saw maka laksanakanlah agar peserta didik mendapatkan ridho dari seorang guru tersebut dan dipermudah untuk menuntut ilmu dan mendapatkan manfaat dan barokah dari ilmu yang di carinya.

2. Metode Pembelajaran Peserta Didik dalam Menuntut Ilmu Menurut Burhanuddin AL-Zarnujji

Burhanuddin Al-Zarnujji menawarkan lima metode pembelajaran kepada peserta didik di dalam kitabnya sebagai berikut:

a. Mengulang dan menghafal

Burhanuddin Al-Zarnujji menganjurkan agar selalu mengulang-ulang pelajaran yang telah diperolehnya, karena dengan cara mengulang-ulang maka akan mudah diingat dan dihafal. Abu Hanifah menceritakan dari Asy-Syaikh Al-Qadhi Al-Imam Umar bin Abu Bakar Az-Zarani, bahwa beliau berkata: "Ukuran pelajaran yang selayaknya untuk pemulia adalah sebatas yang bisa dihafal dengan mengulangnya sebanyak dua kali. Setiap hari ditambahkan lagi satu kalimat, hingga meski ditambah lebih banyak lagi, tetap bisa dihafalkan dengan mengulangnya sebanyak dua kali, lalu ditambah lagi dengan lemah lembut dan secara bertahap."

Metode ini diasumsikan untuk mempermudah peserta didik dalam menuntut ilmu, dengan metode ini guru dapat menyampaikan pelajaran secara diulang-ulang sehingga peserta didik dapat menghafal pelajaran yang disampaikan oleh guru tersebut dan akan diperoleh peserta didik secara mudah.

b. Memahami dan mencatat

Burhanuddin Al-Zarnujji menganjurkan kepada peserta didik agar membuat catatan sendiri (catatan pelajaran). Akan tetapi sebelum mencatat sebaiknya memperhatikan dan memahami terlebih dahulu dan mengulangnya berkali-kali. Karena apabila mencatat sesuatu yang belum dipahami akan membuat bosan, menghilangkan kecerdasan dan menyia-nyiaikan waktu. Oleh karena itu peserta didik harus bersungguh-sungguh memahami materi pelajaran lalu kemudian mencatat pelajaran itu dengan catatan sendiri.

Mencatat pelajaran adalah catatan yang dibuat oleh peserta didik itu sendiri tentang pengertian atau persepsi yang diperoleh dari pelajaran tersebut sesuai dengan penjelasan gurunya. Mencatat pelajaran yang dijelaskan oleh guru itu dapat memudahkan peserta didik dalam memahami pelajaran yang peserta didik itu pelajari, oleh karena itu untuk memahami pelajaran peserta didik harus memiliki catatan pelajaran itu sendiri.

c. *Muzakarah*

Metode *Muzakarah* ini bisa dikatakan metode soal-jawab antara sesama peserta didik atau bisa dikatakan tukar pendapat untuk saling melengkapi pengetahuan

masing-masing. Hal ini dilakukan untuk membangkitkan ingatannya terhadap pelajaran-pelajaran yang diterimanya. Dengan metode ini peserta didik dapat menimba ilmu dari peserta didik yang lainnya karena bukan hanya melalui guru saja akan tetapi melalui peserta didik yang lainpun akan mendapatkan ilmu juga asalkan peserta didik tersebut bisa saling melengkapi.

d. *Munazarah*

Munazarah diambil dari kata *nazarun* artinya “pandangan”. Metode ini bisa disebut dengan metode diskusi dengan kelompok yaitu saling mengkritisi pendapat masing-masing dari kelompok. Masing-masing kelompok mempunyai anggota, dan anggota itu mempunyai pandangan atau pendapat dalam hal yang sedang didiskusikan untuk disampaikan kepada anggota yang lainnya. Dan dalam musyawarah itu dilakukan hanya untuk menyimpulkan kebenaran, tidak untuk mencari kesalahan dari anggota lain dalam hal diskusi tersebut. Dan dalam hal diskusi harus dilakukan dengan kehat-hatian dan sikap yang adil, tidak bisa dilakukan dengan amarah dan kegaduhan.

e. *Mutarahah*

Mutarahah diambil dari kata *tarahum*, artinya menurut bahasa “melontarkan”. Metode ini dapat dikatakan dengan metode diskusi kelas, anggota yang satu mengkritik anggota yang lain, atau metode adu pendapat untuk diuji dan dicari mana yang benar. Dalam metode ini berbeda dengan diskusi kelompok yang mana dalam diskusi kelompok dipimpin oleh seorang anggota, sedangkan diskusi kelas dipimpin oleh seorang guru.

Biasanya seorang guru memberikan materi kepada peserta didik lalu kemudian didiskusikan oleh peserta didik untuk mendapatkan jawaban dari diskusi tersebut.

Burhanuddin Al-Zarnujji menekankan pembelajaran pada hafalan, mungkin banyak kalangan yang mengkritiknya. Permasalahannya adalah apakah betul pembelajaran yang menggunakan teknik menghafal menjadikan anak yang kurang kreatif, tidak mampu mengembangkan pengetahuan yang dimiliki dan ada kadar dalam keaktifan mental yang paling rendah.

Hal itu mungkin benar jika proses pembelajaran hanya dipraktekan metode hafalan saja tanpa dibarengi dengan aspek-aspek kognitif-rasional dan pengembangan wawasan, seperti yang sering dijumpai dalam proses pengajaran kitab kuning di banyak pesantren. Namun jika yang terjadi adalah mengkolaborasikan antara keduanya, yaitu metode hafalan dibarengi dengan aspek-aspek kognitif-rasional, hal ini dapat dikatakan suatu keberhasilan dalam proses pembelajaran, karena pada dasarnya hafalan akan memperkuat argumen dalam suatu keilmuan.

Kolaborasi antara metode hafalan yang dibarengi dengan aspek-aspek kognitif-rasional telah digariskan oleh Burhanuddin Al-Zarnujji di dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, hal ini tampak terlihat di dalam kitabnya yaitu:

وَيَنْبَغُ أَنْ يُعْلَقَ السَّبْقَ بَعْدَ الضَّيْطِ وَالْإِعَادَةَ كَثِيرًا. فَإِنَّهُ نَافِعٌ جَدًّا.

Artinya: “Sebaiknya peserta didik selalu mencatat sendiri mengenai pelajaran yang telah dihafalnya dan banyak mengulang, karena sesungguhnya itu sangat bermanfaat.

وَلَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْمَذَاكِرَةِ وَالْمُنَاطَرَةِ وَالْمُطَارَحَةِ

Artinya: "Seorang peserta didik hendaknya melakukan *mudzakarah*, *munadharah*, dan *mutarahah*.

Berdasarkan ungkapan di atas mengisyaratkan bahwa di satu sisi Burhanuddin Al-Zarnujji menganjurkan membuat catatan yang telah dihafal. Sementara itu disisi lain, bagaimana *mudzakarah* (saling mengingatkan) *munadharah*, (saling mengadu pandangan) dan *mutarahah* (diskusi) dijadikan sarana untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif-rasional dan pengembangan wawasan.

Metode *mudzakarah*, *munadharah*, dan *mutarahah*, ini memiliki kelebihan dibandingkan dengan metode mengulang dan menghafal. Dalam metode diskusi ini Burhanuddin memperingatkan agar dilakukan penuh dengan kesadaran dan kehati-hatian dalam berfikir dan mengeluarkan pendapat karena fungsi dari metode ini hanya untuk mencari jawaban/kebenaran bukan untuk mencari kemenangan.

Diskusi tersebut tidak boleh dilakukan dengan niat untuk menjatuhkan, hal ini tidak diperbolehkan. Diskusi hanya boleh dilakukan untuk menentukan kebenaran saja bukan untuk menjatuhkan atau malah mempersulit keadaan. Apabila diskusi itu dijadikan untuk perselisihan maka tidak akan ada kebenaran di dalam diskusi tersebut sehingga hanya membuat perpecahan diantara satu dengan yang lainnya.

B. Pembahasan

1. Adab Peserta Didik Menuntut Ilmu dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* Karya Burhanuddin Al-Zarnujji

Burhanuddin Al-Zarnujji menganggap penting untuk menyajikan adab peserta didik dalam menuntut ilmu. Dikarenakan adab merupakan bekal utama dalam beraktifitas, termasuk dalam menuntut ilmu. Sedangkan ilmu merupakan bekal dalam kehidupan bagi peserta didik dalam mencapai cita-cita yang diinginkannya. Untuk memperoleh hal tersebut peserta didik harus menghormati ilmu dan guru dan juga menunjukkan sikap santunya.

Selain peserta didik dapat menuntut ilmu secara sungguh-sungguh, peserta didik juga harus melakukan hal-hal yang positif yang dapat mendukung untuk dirinya dalam menuntut ilmu. Diantaranya sikap positif itu adalah *wara'* menjaga diri dalam beberapa hal diantaranya: menghindari rasa kenyang, menjaga diri dari banyaknya tidur, menjaga diri dari hal-hal yang tidak bermanfaat bagi dirinya, menjaga diri dari teman yang suka merusak dan berbuat maksiat, menjaga diri untuk tidak menyia-nyiakan waktu.

Selain sifat *wara'* peserta didik dibekali dengan sikap-sikap positif. Seorang peserta didik harus membersihkan hatinya dan kotoran sebelum menuntut ilmu, karena belajar adalah semacam ibadah dan tidak sah ibadah kecuali dengan bersuci. Imam Nawawi berpendapat bahwa seorang murid harus mensucikan hatinya dari berbagai macam penyakit hati agar dengan mudah menerima ilmu dan mengamalkannya. Karena bersihnya hati dalam menyerap ilmu sama halnya seperti bersihnya tanah dalam menerima benih untuk ditanamnya.

Abu Hamid Al-Ghazali juga menegaskan bahwa peserta didik yang menuntut ilmu atau mempelajari sesuatu haruslah mensucikan hatinya dari akhlak-akhlak yang tercela dan sifat-sifat yang buruk karena ilmu adalah ilmu ibadah hati dan hubungan jiwa untuk dekat kepada Allah Swt. Abu Hamid Al-Ghazali membuat perbandingan dengan orang yang akan mendirikan shalat, maka diwajibkan atas dirinya untuk bersuci dari hads besar dan kecil dan juga suci dari najis.

Abu Hamid Al-Ghazali menjelaskan dalam kitab *Al-Adab Al-Din* menyebutkan sifat terpenting yang harus dimiliki peserta didik yaitu *tawadhu* (rendah hati), ketika bertemu dengan guru peserta didik hendaklah membiasakan untuk mengucapkan salam terlebih dahulu kepada gurunya. Dalam kegiatan belajar- mengajar seorang murid harus bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dan meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat bagi dirinya. Pada saat guru memberikan pelajaran hendaknya seorang murid memperhatikan dengan seksama, tidak boleh bergurau atau membicarakan hal yang di luar dari penjelasan tersebut dengan teman lainnya.

Peserta didik tidak boleh membuat seorang guru marah dengan sikap peserta didik yang tidak sopan terhadap gurunya. Namun apabila guru memperingatkan atas suatu kesalahan yang telah diketahui sebelumnya, maka peserta didik tidak perlu terlebih dahulu menampakkan bahwa dia telah mengetahui kesalahannya tapi dia mengabaikannya. Langsung saja berterimakasih atas nasihat dari guru dan perhatiannya. Apabila berbicara dengan guru hendaknya dengan tutur kata yang baik serta berpakaian yang sopan apabila ingin menemui gurunya.

Ketika ingin menanyakan sesuatu hal, jangan bertanya kepada guru ketika sedang berada di jalan, melainkan menemui guru dengan mendatangi majlis/tempat tinggalnya. Dan apabila guru sedang dalam keadaan yang sibuk dengan pekerjaannya hendaknya tunggu hingga pekerjaan guru itu selesai dan guru tersebut dapat meluangkan waktunya kepada peserta didik.

Maka dari itu pemikiran Burhanuddin Al-Zarnujji mengenai adab peserta didik yang telah dijelaskan di atas sangat cocok apabila diterapkan kepada peserta didik yang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Peserta didik akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan mendapatkan barokah dari ilmu tersebut apabila peserta didik itu mempunyai adab dan memahami serta melaksanakan adab yang selalu diterapkan dalam kehidupannya maka peserta didik tersebut akan menggapai cita-citanya.

2. Metode Pembelajaran Peserta Didik dalam Menuntut Ilmu Menurut Burhanuddin Al-Zarnujji

Proses pembelajaran, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan menuntut ilmu, karena metode pembelajaran merupakan sarana dalam menyampaikan materi pelajaran. Metode pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis dan teratur yang dilakukan oleh pendidik dalam penyampaian materi kepada peserta didiknya. Dengan adanya metode pembelajaran ini maka diharapkan proses belajar mengajar bisa berjalan dengan baik. Oleh karena itu pendidik harus menguasai metode pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didiknya.

Hal itu sangat perlu dilakukan guna untuk membuat peserta didik menjadi lebih semangat dalam menuntut ilmu. Bahkan dengan metode pembelajaran yang tepat dapat membuat peserta didik tidak gampang merasa bosan dan jenuh dalam menuntut ilmu. Ada sebuah ungkapan bahasa Arab yaitu:

الطَّرِيقَةُ أَهَمُّ مِنَ الْمَدَّةِ

Artinya: *"Bahwa metode itu jauh lebih penting dibandingkan sebuah materi"*.

Berdasarkan pernyataan di atas Ibnu Sina memandang bahwa penggunaan metode pembelajaran harus sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran agar tidak kehilangan daya relevansinya, metode pembelajaran yang ditawarkan Ibnu Sina ada tujuh yaitu: Metode *talqin*, Metode demonstrasi, Metode pembiasaan, Metode diskusi, Metode magang, Metode penugasan, Metode *taghib* (hadiah/ penghargaan) dan *tarhib* (hukuman/punishment).

Metode-metode di atas tentunya tidak digunakan secara terpisah sama sekali, akan tetapi perlu dikombinasikan dengan metode yang lain. Misalnya metode ceramah, bukan berarti dalam suatu pembelajaran hanya menggunakan satu metode saja akan tetapi perlu dikombinasikan dengan metode yang lain seperti keteladanan, diskusi dll. Selain itu metode yang ditawarkan oleh Ibnu Sina di atas juga dapat menambah wawasan guru terkait dengan metode sehingga metode yang digunakan dalam pembelajaran tidak monoton dan tidak membuat peserta didik bosan dalam menuntut ilmu.

Maka dari itu pemikiran metode pembelajaran Burhanuddin Al-Zarnuji apabila digabungkan dengan metode pembelajaran

Ibnu Sina sangat cocok karena metode pembelajaran yang digunakan tidak monoton sehingga peserta didik dapat menuntut ilmu dengan mudah dan dapat memetik faedah dari ilmu yang peserta didik pelajari sehingga bisa bermanfaat bagi dirinya baik di dunia dan akhirat.

BAGIAN IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya maka dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Adab Peserta Didik Menuntut Ilmu dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* Karya Burhanuddin Al-Zarnujji

Adab Peserta Didik Menuntut Ilmu dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* Karya Burhanuddin Al-Zarnujji meliputi: kewajiban dalam menuntut ilmu, dalam menuntut ilmu peserta didik harus memilih ilmu yang paling cocok untuk dirinya baik itu ilmu dunia maupun akhirat, kemudian memilih teman yang bisa membawanya kepada kebaikan dalam menuntut ilmu, dan memilih guru yang tidak ahli maksiat yang paling *wara'*. Menghormati ilmu untuk mendapatkan keberkahan di dalamnya dan jangan sampai melukai hati seorang guru, untuk mempermudah dalam menuntut ilmu dan mendapatkan keberkahan dari guru tersebut menjauhi larangannya dan menaati perintahnya selagi itu tidak menyeleweng dari ajaran agama.

DAFTAR PUSTAKA

2. Metode Pembelajaran Peserta Didik dalam Menuntut Ilmu Menurut Burhanuddin Al-Zarnujji

Metode pembelajaran yang ditawarkan oleh Burhanuddin Al-Zarnujji terdapat lima tahap: mengulang-ulang dan menghafal, memahami dan mencatat *mudzakarah* (saling mengingatkan), *nunadharah* (saling mengadu pandangan) dan *mutarahah* (diskusi). Burhanuddin Al-Zarnujji memberikan solusi kepada peserta didik apa bila ingin meraih keberhasilan dalam mendapatkan dan memanfaatkan ilmu, maka peserta didik harus memperhatikan metode seperti apa yang akan di tempuhnya agar mendapatkan hal tersebut.

B. Saran

Begitu besar manfaat dalam menuntut ilmu bagi peserta didik, serta ketaatan peserta didik terhadap guru ketika dalam proses belajar, maka penulis memberikan pertama, saran kepada sebagai beriku:

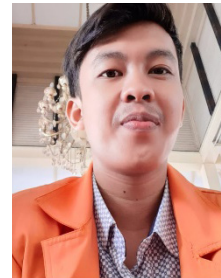
1. Sebagai seorang guru yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, guru seharusnya selalu menaati perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.
2. Apabila memiliki ilmu harus berbagi kepada orang lain.
Selanjutnya saran kepada peserta didik sebagai berikut:
 - a. Wajib menuntu ilmu bagi peserta didik dengan memilih ilmu, teman, dan guru yang benar.
 - b. Agar ilmu dapat bermanfaat dan barakah maka sebagai peserta didik harus selalu menaati perintah guru, *ta'zim* kepada guru dan selalu umenghormati guru.

Buku dan Artikel Jurnal

- Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam. Terj. dari Bahasa Inggris oleh Haidar Bagis*, Bandung: Mizan, 1996.
- Ali, Muhammad, *Penelitian Kependudukan, Prosedur dan Strategi*, Bandung: PN Angkasa, 1987.
- Azin Sarumpaet, Syahraini Tambak, Ali Noer, "Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia", dalam *Jurnal Al-hikmah*, Vol.14, No.2, 2017.
- Az-Zarnuji, Burhanul, Islam, Imam, *Etika Menuntut Ilmu*, Surabaya, Almiftah, 2012.
- Az-Zarnuji, Burhanul Islam, Ta'lim Muta'allim: *Meraih Keutamaan Ilmu dengan Adab dan Akhak Mulia*, Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2019.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2008.

- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research, Jilid I*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Hidayat, Nur, *Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*, Yogyakarta: Ombak Anggota IKAPI, 2015.
- Hilmi, Aisha, "Husnul Khotimah: Manusia dan Adab", diakses dari <https://aishahilmi.blogspot.com/2016/12/manusia-dan-adab-2.html?m=1>.
- Husaini, Adian, *Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045*, Depok, YPI At-Taqwa, 2018.
- Husaini, Adian, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter & Beradab* Jakarta: PT. Cakrawala Surya Prima, 2012.
- Iqbal, Muhammad, Abu, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- J. Moelong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 1989.
- Jusuf Mudzakir, dan Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Kadir, Abdul, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenamedia group, 2012.
- Kamus Bahasa Indonesia, Kamus Pusat Bahasa, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- M. Arifin, Tatang, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1986.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Mukhtar, Alimin, *Adab Guru dan Murid*, Malang: Pesantren Hidayatullah, 2015.
- Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997.
- Sukardi, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bimi Aksara, 2010.
- Saehudin, Izzan, Ahmad, *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*, Bandung: Humaniora, 2016.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Suryosubrata B., *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1983.
- Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Aksara Baru, 1982.
- Syamsul Kurniawan, dan Moh. Haitami Salim, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012.
- Tanzeh, Ahmad, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras, 1990.
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004.

TENTANG PENULIS



Ahmad Fitriansyah Mandala Putra, Perempuan kelahiran Palembang 31 Januari 1998 silam ini. Selain memiliki latarbelakang pendidikan Agama, ia juga memiliki hobi olahraga. Terlihat di postingan laman instagramnya @mandalaputra34 ia cukup menikmati hobinya tersebut. Laki-laki lulusan MA Ushuluddin Kalianda Lampung Selatan ini sekarang juga mendedikasikan dirinya tata usaha di Pondok Pesantreb Ibnul Qoyyim Putri.



Dr. Yusutria, S.Pd.I, M.A. Lahir di Padang, tanggal 20 Desember 1982. Putra ke lima dari enam bersaudara dari pasangan Bahar dan Arni. Jenjang pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 05 Surau Gadang Kecamatan Nanggalo Padang Sumatera Barat, kemudian melanjutkan ke Pondok Moderen Babussalam (PMB) Kerjo Kebonsari Madiun Jawa Timur dan Pondok Moderen Darussalam Gontor

(PMDG) Ponorogo Jawa Timur. Pada tahun 2002 melanjutkan pendidikan S1 bidang Pendidikan Agama Islam di jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang, sampai selesai pada tahun 2006. Kemudian pada tahun 2007, melanjutkan pendidikan S2 Jurusan Pendidikan Islam di Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, dan selesai tahun 2009. Tahun 2011 melanjutkan pendidikan S3 Jurusan Pendidikan Islam dan selesai pada tahun 2016. Saat ini menjadi Dosen tetap di Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta, pada Fakultas Agama Islam (FAI). Aftif dalam berbagai penelitian yang berkaitan dengan Pendidikan Islam dan menulis karya ilmiah dalam berbagai jurnal. Adapun buku yang pernah diterbitkan adalah Geografi Kebencanaan Berbasis Keimanan, Buku Ajar Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum